

SKRIPSI

ANALISIS KONDISI SOSIAL EKONOMI PETANI KOPI ARABIKA DI DESA PANTAN SILE KECAMATAN KUTE PANANG KABUPATEN ACEH TENGAH



Disusun Oleh :

**AMI FARIDA
NIM: 210604068**

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2026 M/1447 H**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ami Fārīda
NIM : 210604068
Program Studi : Ilmu Ekonomi
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya :

1. *Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.*
2. *Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah orang lain.*
3. *Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.*
4. *Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data*
5. *Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini*

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 10 Juni 2026

Yang menyatakan,



Ami Farida

PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Petani Kopi Arabika Di Desa Pantan Sile Kecamatan Kute Panang Kabupaten Aceh Tengah

Disusun oleh :

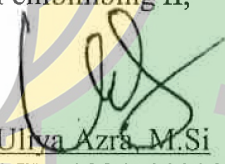
Ami Farida
NIM. 210604068

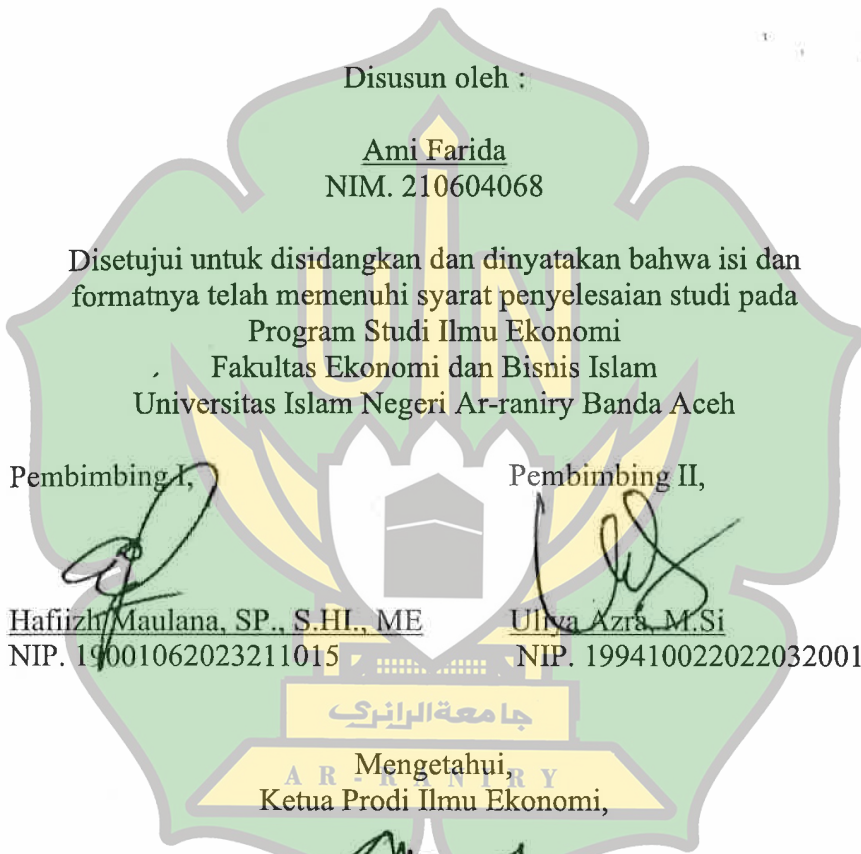
Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan
formatnya telah memenuhi syarat penyelesaian studi pada
Program Studi Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh

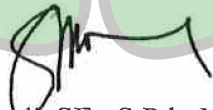
Pembimbing I,


Hafiih Maulana, SP., S.HI., ME
NIP. 19001062023211015

Pembimbing II,


Uliya Azra, M.Si
NIP. 199410022022032001


Mengetahui,
Ketua Prodi Ilmu Ekonomi,


Ismuadi, SE., S.Pd., M.Si
NIP. 198601282019031005

PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

**Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Petani Kopi Arabika Di Desa
Pantan Sile Kecamatan Kute Panang Kabupaten Aceh Tengah**

Ami Farida
NIM. 210604068

Telah Disidangkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Uin Ar-Raniry Banda Aceh
dan Dinyatakan Lulus serta Diterima Sebagai Salah Satu Syarat untuk
Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S1) dalam Bidang Ilmu
Ekonomi

Pada Hari/Tanggal : Rabu, 10 Juni 2026 M
24 Dzulhijjah 1447 H

Banda Aceh
Dewan Penguji Sidang Skripsi

Ketua,


Hafizh Maulana, SP., S.HI., ME
NIP. 19001062023211015

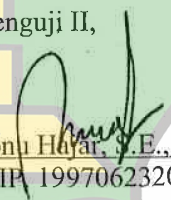
Sekretaris,


Uliya Azra, M.Si
NIP. 199410022022032001

Penguji I,


Rachmi Meutia, S.E., S.Pd.I., M.Sc
NIP. 198803192019032013

Penguji II,


Ibnu Hayar, S.E., M.Sc
NIP. 199706232025051004

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry B
anda Aceh,


Prof. Dr. Hafas Furqani, M.Ec
NIP. 198006252009011009



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922

Web: www.library.ar-raniry.ac.id, Email: library@ar-raniry.ac.id

**FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Ami Farida
NIM : 210604068
Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ilmui Ekonomi
E-mail : 210604068@student-ar-raniry.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah:

☒ Tugas Akhir ☐ KKK ☐ Skripsi ☐

Yang berjudul:

Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Petani Kopi Arabika di Desa Pantan Sile Kecamatan Kute Panang Kabupaten Aceh

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain.

☐ Secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh

Pada tanggal : 27 Juli 2022 M

Mengetahui,

Penulis,

Ami Farida
NIM. 210604068

Pembimbing I,

Hafizh Maulana, SP., S.HI., ME
NIP. 19001062023211015

Pembimbing II,

Ukiya Azra, M.Si
NIP. 199410022022032001

KATA PENGANTAR



Segala Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhānahu wa Ta‘ālā atas segala limpahan rahmat, taufik, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan proposal skripsi yang berjudul **“Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Petani Kopi Arabika di Desa Pantan Sile Kecamatan Kute Panang Kabupaten Aceh Tengah”** tepat pada waktunya. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan alam, Nabi Muhammad Shallallāhu ‘Alaihi Wasallam, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya yang istiqomah mengikuti sunnah beliau hingga akhir zaman.

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memenuhi tugas akhir pada Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam proses penyusunan ini, penulis mendapatkan banyak bimbingan, arahan, serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan tulus, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Hafas Furqani, M.Ec selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Ismuadi, SE, S.Pd.I., M.Si. selaku Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan Uliya Azra, M.Si selaku Sekretaris Program

Studi Ilmu Ekonomi yang telah memberikan nasehat-nasehat, arahan, masukan, serta bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Hafiih Maulana, SP., S.HI., ME selaku ketua laboratorium Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Hafiih Maulana, SP., S.HI., ME selaku dosen pembimbing I dan Uliya Azra, M.Si selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu serta pikiran dalam memberikan masukan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Rachmi Meutia, S.E., S.Pd.I., M.Sc, selaku dosen Penasehat Akademik (PA) yang telah membimbing serta memberikan nasihat dan motivasi terbaik kepada penulis selama menempuh pendidikan pada Program Studi Strata Satu (S1) Ilmu Ekonomi.
6. Seluruh dosen dan civitas akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
7. Kedua orang tua tercinta, yang menjadi sumber kekuatan terbesar dalam hidup penulis. Ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada Ayahanda dan Ibunda atas kasih sayang yang tulus, doa yang tiada henti, serta dukungan moril dan materil yang diberikan dengan penuh keikhlasan. Setiap langkah penulis dalam menuntut ilmu tidak lepas dari doa restu dan pengorbanan keduanya. Jerih payah, kerja keras, dan pengorbanan orang tua menjadi

inspirasi dan semangat bagi penulis untuk terus berjuang menyelesaikan studi ini. Semoga Allah Subhānahu wa Ta‘ālā senantiasa melimpahkan kesehatan, umur yang panjang, kebahagiaan, dan balasan pahala yang berlipat ganda atas segala kebaikan dan ketulusan mereka.

8. Teman-teman seperjuangan Jurusan Ilmu Ekonomi angkatan 2021 yang telah membantu serta memberikan saran berharga kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi isi maupun penyajian. Oleh karena itu, penulis dengan rendah hati menerima segala saran dan kritik yang bersifat membangun demi penyempurnaan karya ilmiah ini dimasa mendatang. Penulis berharap semoga penelitian skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menjadi amal jariyah, serta menjadi langkah awla dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Banda Aceh, 10 Juni 2026
Penulis

Ami Farida

TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Materi P dan K

Nomor: 158 Tahun 1987-Nomor:0543b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak Dilambangkan	16	ط	T
2	ب	B	17	ظ	Z
3	ت	T	18	ع	'
4	ث	Š	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	H	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Z	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	'
14	ص	Š	29	ي	Y
15	ض	Ḍ			

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal Tunggal Bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
◌َ يَ	<i>Fathah dan ya</i>	Ai
◌َ وَ	<i>Fathah dan wau</i>	Au

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
أ/إي	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	Ā
ي	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	Ī
ي	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū

Contoh:

qāla : قَالَ
ramā : رَمَى
qīla : قِيلَ
yaqūlu : يَقُولُ

4. Ta **Marbutah** (ة)

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

- a. Ta *marbutah* (ة) hidup

Ta *marbutah* (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah

t. A R - R A N I R Y

- b. Ta *marbutah* (ة) mati

Ta *marbutah* (ة) yang mati atas mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah

- c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta *marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan

kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

raudah al-aṭṭāl/ raudatul aṭṭāl:

روضۃ الاطفال

al-Madīnah al-Munawwarah/:

المدينة المنورة

al-Madīnatul Munawwarah

Ṭalḥah :

طلحة

Catatan:

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi. Seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Hamad Ibn Sulaiman.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr, Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf bukan Tasawuf.

ABSTRAK

Nama : Ami Farida
NIM : 210604068
Fakultas/ Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/ Ilmu
Ekonomi
Judul : Analisis Kondisi Sosial Ekonomi
Petani Kopi Arabika di Desa Pantan
Sile Kecamatan Kute Panang
Kabupaten Aceh Tengah
Pembimbing I : Hafiih Maulana, SP., S.HI., ME
Pembimbing II : Uliya Azra, M.Si

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi sosial ekonomi petani kopi Arabika di Desa Pantan Sile, Kecamatan Kute Panang, Kabupaten Aceh Tengah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Penentuan informan dilakukan secara *purposive sampling* dengan jumlah responden sebanyak 18 orang petani kopi Arabika yang telah berkeluarga dan memiliki lahan kopi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani kopi Arabika merupakan sumber mata pencaharian utama dan menjadi penopang utama kehidupan rumah tangga petani di Desa Pantan Sile. Dari aspek sosial, tingkat pendidikan petani relatif bervariasi dan didominasi lulusan SMA, sementara pendidikan anak petani menunjukkan kecenderungan yang lebih baik dengan meningkatnya partisipasi ke jenjang perguruan tinggi. Kondisi tempat tinggal petani umumnya bersifat semi permanen dengan status kepemilikan sendiri serta telah dilengkapi fasilitas dasar seperti listrik dan kamar mandi, meskipun ketersediaan air bersih masih bergantung pada air hujan. Dari aspek kesehatan, mayoritas petani berada dalam kondisi yang cukup baik dan telah terdaftar sebagai peserta BPJS Kesehatan sehingga memiliki akses terhadap layanan kesehatan. Dari sisi ekonomi, pendapatan petani bervariasi dengan mayoritas berada pada kelompok pendapatan menengah, didukung oleh adanya

pekerjaan sampingan sebagai strategi untuk menjaga kestabilan ekonomi rumah tangga. Aset utama yang dimiliki petani berupa tanah dan kendaraan yang menunjang aktivitas produksi dan distribusi hasil panen. Secara keseluruhan, kondisi sosial ekonomi petani kopi Arabika di Desa Pantan Sile mencerminkan karakteristik masyarakat agraris yang sederhana namun adaptif dalam menghadapi keterbatasan ekonomi melalui pemanfaatan sumber daya alam dan diversifikasi sumber pendapatan.

Kata Kunci: *Kondisi Sosial, Kondisi Ekonomi, Petani Kopi*



DAFTAR ISI

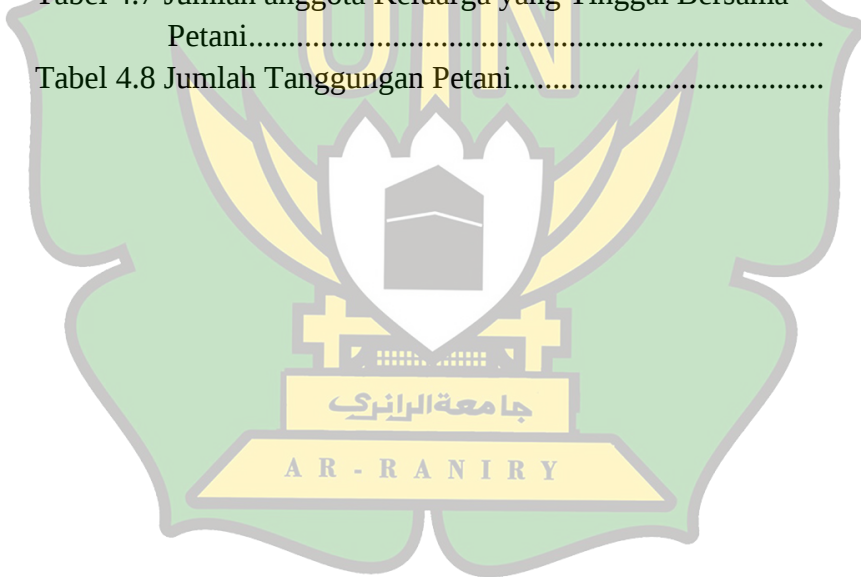
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	ii
PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI.....	iv
FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI....	vi
KATA PENGANTAR	vii
TRANSLITERASI ARAB	x
ABSTRAK.....	xiv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.5 Sistematika Penulisan	11
 BAB II LANDASAN TEORI.....	 13
2.1 Teori Sosial Ekonomi	13
2.1.1 Teori Ekonomi Pertanian dan Pembangunan Pedesaan.....	15
2.2 Kesejahteraan	23
2.2.1 Kesejahteraan Sosial.....	28
2.2.2 Kesejahteraan Ekonomi	33
2.3 Pemberdayaan Masyarakat.....	38
2.4 Penelitian Terdahulu	40
2.5 Kerangka Berpikir	44
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	 46
3.1 Jenis Penelitian	46
3.2 Lokasi Penelitian	46
3.3 Populasi dan Sampel.....	46
3.3.1 Populasi.....	46
3.3.2 Sampel	47
3.4 Sumber Data.....	48

3.4.1 Data Primer.....	48
3.4.2 Data Sekunder.....	49
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	50
3.6 Teknik Analisis Data.....	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	54
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	54
4.2 Karakteristik Responden (Informan Penelitian).....	55
4.3 Hasil Penelitian	56
4.3.1 Kondisi Sosial Petani Kopi	56
4.3.2 Kondisi Ekonomi Petani	67
4.4 Pembahasan Kondisi Sosial Ekonomi Petani Kopi	74
4.4.1 Kondisi Sosial Petani Kopi	74
4.4.2 Kondisi Ekonomi Petani Kopi	80
BAB V PENUTUP	86
5.1 Kesimpulan	86
5.2 Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN	97

AR - RANIRY

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Jumlah Fasilitas Pendidikan di Kecamatan Kute Panang.....	31
Tabel 2.2 Penelitian Terkait	41
Tabel 3.1 Responden Penelitian	47
Tabel 4.1 Pendidikan Terakhir Petani Kopi	60
Tabel 4.2 Kondisi Tempat Tinggal Petani Kopi.....	62
Tabel 4.3 Jenis Penyakit yang Dirasakan Petani Saat Bekerja.	65
Tabel 4.4 Jumlah Pendapatan Petani Kopi per Bulan	67
Tabel 4.5 Pekerjaan Lain Selain Menjadi Petani Kopi.....	68
Tabel 4.6 Jenis Aset yang Dimiliki Petani	70
Tabel 4.7 Jumlah anggota Keluarga yang Tinggal Bersama Petani.....	72
Tabel 4.8 Jumlah Tanggungan Petani.....	73



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Skema Kerangka Berpikir	44
Gambar 1. Kondisi Tanaman Kopi Petani.....	108
Gambar 2. Kondisi Rumah Petani Kopi	109
Gambar 3 Wawancara Kepada Para Petani Kopi	110



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Wawancara.....	108
Lampiran 2 Data Hasil Penelitian.....	109
Lampiran 3 Dokumentasi Penelitian	110



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kopi (*Coffea sp*) merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang sudah lama dibudidayakan dan memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi. Kopi berasal dari Afrika, yaitu daerah pegunungan di Etopia (Hamni, 2013). Kopi merupakan salah satu komoditas unggulan di sektor perkebunan yang memiliki peran sebagai sumber devisa negara. Tidak hanya sebagai sumber devisa negara, kopi juga merupakan sumber penghasilan bagi petani kopi di dunia terutama di Indonesia (Rahardjo, 2017). Berdasarkan data dari Departemen Pertanian Amerika Serikat (USDA) Tahun 2024 Indonesia merupakan negara penghasil kopi terbesar ke-4 dunia setelah Brazil, Vietnam dan Kolombia. Produksi kopi Indonesia mencapai 794,8 ribu ton pada tahun 2022, meningkat sekitar 1,1% dari tahun sebelumnya (BPS, 2022).

Jenis kopi yang banyak diproduksi di Indonesia adalah kopi arabika (*Coffea Arabica*) dan robusta. (*Coffea Canephora*). Dari 772,46 ribu ton kopi yang diproduksi, sebanyak 73,06% atau 527,80 ribu ton adalah kopi robusta, sedangkan sisanya sebanyak 26,94% atau 194,66 ribu ton adalah kopi arabika, secara intensif, pohon kopi arabika per tahunnya dapat diproduksi antara 1.500-2.000 kg/ha (Hamdan & Sontani, 2019). Di Indonesia, kopi arabika memiliki nilai jual yang lebih tinggi

dibandingkan dengan kopi robusta, hal ini juga disebabkan pasar ekspor yang lebih tertarik terhadap kopi arabika (Cristanto *et al.*, 2018). Salah satu daerah penghasil kopi di Indonesia adalah provinsi Aceh, pada tahun 2022 Aceh menduduki peringkat ke-4 sebagai provinsi penghasil kopi terbesar nasional. Produksinya mencapai 71.084 ton dengan produktivitas rata-rata sebesar 823 kg/ha per tahun. Produksi tersebut terdiri dari kopi arabika 64.567 ton rata-rata produktivitas 850 kg/ha dan kopi robusta 6.517 ton dengan rata-rata produktivitas 629 kg/ha per tahun dari luas areal budidaya 113.969 ha (Distanbun Aceh, 2023). Salah satu daerah penghasil kopi arabika adalah dataran tinggi gayo, Kabupaten Aceh Tengah.

Provinsi Aceh, khususnya wilayah dataran tinggi Gayo, telah lama dikenal sebagai salah satu penghasil kopi arabika unggulan di Indonesia. Kopi Gayo yang tumbuh di wilayah Aceh Tengah, Bener Meriah, dan Gayo Lues memiliki cita rasa khas dengan aroma yang kuat, sehingga menjadikannya salah satu kopi premium Indonesia yang diekspor ke berbagai negara seperti Amerika Serikat, Jepang, dan Eropa. Kualitasnya yang tinggi juga diakui secara resmi melalui sertifikat Indikasi Geografis (IG) yang diterbitkan pada tahun 2010 (Pusdatin Kementan, 2016). Dataran tinggi Gayo menjadi sentra utama kopi arabika terbesar dan terpenting di Indonesia dengan luas lahan mencapai 48.798 hektar dan produksi tahunan mencapai sekitar 34.576 ton. Kabupaten Aceh Tengah sendiri menjadi

pusat produksi kopi arabika di kawasan tersebut dengan ketinggian 1.200–1.700 meter di atas permukaan laut, suhu sejuk, serta struktur tanah vulkanik yang subur, menjadikannya wilayah ideal untuk budidaya kopi berkualitas tinggi. Lebih dari 50 ribu kepala keluarga di Aceh Tengah menggantungkan hidupnya pada sektor perkebunan kopi sebagai sumber utama mata pencaharian (BPS Aceh Tengah, 2023). Perkembangan budidaya kopi di Aceh Tengah tidak hanya berdampak pada sektor ekonomi, tetapi juga membawa perubahan sosial. Kegiatan seperti pembentukan koperasi petani, keterlibatan perempuan dalam proses produksi dan pengolahan, serta kolaborasi antarpetani untuk memperoleh sertifikasi organik dan *fair trade* menjadi bagian dari dinamika sosial baru di wilayah ini (Anhar *et al.*, 2021). Budidaya kopi juga mempererat hubungan sosial melalui warung kopi, festival, dan berbagai kegiatan komunitas. Namun, di balik kemajuan tersebut, muncul pula tantangan baru seperti kesenjangan akses terhadap pasar, modal, dan pelatihan bagi petani kecil yang belum mampu beradaptasi dengan tuntutan modernisasi (Hasibuan & Syahnur, 2020). Selain itu, perubahan iklim global menambah tekanan dengan anomali cuaca, peningkatan suhu, dan serangan hama yang menurunkan produktivitas serta kualitas hasil panen. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberlanjutan budidaya kopi tidak hanya menjadi isu teknis, tetapi juga sosial-ekonomi yang menentukan masa depan pertanian dan kesejahteraan masyarakat

di Aceh Tengah (FAO, 2019). Salah satu desa yang masih menghasilkan kopi arabika adalah Desa Panta Sila, Kecamatan Kute Panang, Kabupaten Aceh Tengah.

Desa Pantan Sile adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Kute Panang, Kabupaten Aceh Tengah, Provinsi Aceh, dengan kode pos 24555 (Kodepos.indo, 2022). Desa ini masuk dalam wilayah dataran tinggi Gayo yang dikenal sebagai kawasan ideal untuk budidaya kopi arabika, dengan kondisi ketinggian, suhu, dan tanah yang mendukung perkembangan tanaman kopi berkualitas. Dari sisi sosial-ekonomi, sebagian besar warga bergantung pada pertanian kopi sebagai mata pencaharian utama. Namun Desa Pantan Sile juga menghadapi tantangan seperti serangan hama, pengaruh perubahan iklim terhadap produksi, dan akses ke teknologi serta pelatihan yang masih terbatas. Salah satu studi lapangan melaporkan bahwa petani di Pantan Sile mengalami penurunan hasil panen hingga 50 % karena kondisi cuaca dan serangan hama (Munawarah, 2023).

Secara administratif, Desa Pantan Sile termasuk dalam wilayah dengan jumlah penduduk yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani kopi. Tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pertanian semata tetapi juga berperan penting dalam membentuk struktur sosial dan ekonomi masyarakat. Sebagian besar penduduk di desa ini menggantungkan sumber pendapatan utama dari kegiatan budidaya, pengolahan, hingga pemasaran

kopi arabika. Sebagian besar masyarakat Desa Pantan Sile bergantung pada budidaya kopi arabika sebagai sumber mata pencaharian utama. Berdasarkan data Dinas Perkebunan Aceh Tengah (2023), sekitar 70% penduduk Desa Pantan Sile bekerja sebagai petani kopi, buruh tani, dan pelaku usaha di sektor hilir kopi, mulai dari pengolahan pasca panen hingga pemasaran lokal maupun ekspor. Pada tahun 2022, luas lahan perkebunan kopi di Desa Pantan Sile tercatat sekitar 345 hektare dengan rata-rata produksi mencapai 0,8 ton per hektare setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa kopi Arabika memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan rumah tangga petani. Data survei lapangan menunjukkan rata-rata pendapatan petani kopi di Desa Pantan Sile berkisar antara Rp 35–50 juta.

Perkembangan budidaya kopi arabika di Desa Pantan Sile tidak terlepas dari pengaruh permintaan pasar global terhadap kopi *specialty*. Dalam dua dekade terakhir, permintaan pasar global yang tinggi terhadap kopi *specialty* mendorong petani di Aceh Tengah, termasuk di Desa Pantan Sile untuk terus meningkatkan kualitas produksi. Kopi Gayo, yang berasal dari dataran tinggi Aceh Tengah termasuk Desa Pantan Sile, telah memiliki sertifikasi Indikasi Geografis (IG) Gayo Arabica Coffee sejak 2010, yang semakin menguatkan posisi kopi Gayo di pasar internasional (Syahputra *et al.*, 2021). Sertifikasi ini mendorong petani untuk menerapkan praktik budidaya berkelanjutan, penggunaan bibit unggul, serta pengolahan pasca

panen yang memenuhi standar mutu ekspor. Penerapan sistem budidaya organik juga banyak dilakukan oleh petani di Desa Pantan Sile untuk meningkatkan daya saing kopi di pasar internasional (Putri & Rahman, 2022).

Petani kopi di Desa Pantan Sile mulai menerapkan praktik budidaya berkelanjutan, penggunaan bibit unggul, serta penanganan pasca panen yang lebih baik agar mampu memenuhi standar ekspor (Syahputra *et al.*, 2021). Upaya ini membawa dampak positif terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga petani. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Aceh Tengah (2023), rata-rata pendapatan petani kopi di Kecamatan Kute Panang mengalami kenaikan sebesar 12% per tahun selama lima tahun terakhir. Tidak semua petani memiliki akses yang sama terhadap pengetahuan, teknologi, dan modal yang dibutuhkan untuk memenuhi standar keberlanjutan tersebut. Ketimpangan akses ini menyebabkan sebagian petani masih bergantung pada cara konvensional dalam pengelolaan kebun kopi, yang berpengaruh terhadap hasil panen dan daya saing di pasar global.

Perkembangan budidaya kopi arabika yang semakin pesat membawa tantangan baru bagi masyarakat. Ketergantungan yang tinggi pada komoditas kopi menjadikan petani rentan terhadap fluktuasi harga di pasar internasional. Berdasarkan laporan *International Coffee Organization* (ICO) (2022), harga kopi arabika global pada tahun 2022 rata-rata berada pada

kisaran 190–210 sen USD per pon, meningkat sekitar 15% dibandingkan tahun sebelumnya. Kenaikan harga tersebut mendorong petani di Desa Pantan Sile untuk memperluas lahan dan meningkatkan produktivitas kebun mereka. Ketergantungan ekonomi terhadap kopi juga menimbulkan risiko besar ketika harga pasar dunia turun. Pada tahun 2020, pandemi COVID-19 menyebabkan penurunan permintaan kopi global hingga harga anjlok sekitar 30%, berdampak langsung terhadap pendapatan petani di Aceh Tengah, termasuk Desa Pantan Sile (Hasibuan & Fitri, 2022; ICO, 2022). Kondisi ini mengakibatkan ketidakstabilan sosial ekonomi terutama bagi petani kecil dengan keterbatasan modal.

Masalah regenerasi petani turut menjadi perhatian serius dalam menjaga keberlanjutan kopi arabika. Generasi muda di Desa Pantan Sile banyak yang enggan melanjutkan usaha tani kopi orang tuanya karena menganggap profesi tersebut kurang menjanjikan dibandingkan pekerjaan formal atau peluang kerja di perkotaan (Mulyadi & Yuliani, 2020). Aktivitas perkebunan kopi di sisi lain telah menciptakan dampak sosial yang positif melalui terbentuknya kelompok tani dan koperasi yang meningkatkan daya tawar petani (Rahmadi, 2021). Koperasi di Desa Pantan Sile berperan dalam membantu pembiayaan, pengadaan sarana produksi, serta akses pasar hingga ke tingkat ekspor (Dinas Koperasi Aceh Tengah, 2023). Penguatan kelembagaan petani masih menghadapi kendala seperti

keterbatasan modal, minimnya pemahaman tentang standar kualitas ekspor, serta infrastruktur pendukung yang belum memadai seperti jalan produksi, gudang penyimpanan, dan fasilitas pasca panen (Nasution, 2022). Peningkatan kapasitas kelembagaan dan dukungan kebijakan yang berpihak pada petani menjadi kunci untuk menjaga keberlanjutan ekonomi dan sosial masyarakat penghasil kopi arabika di Desa Pantan Sile.

Meningkatnya pendapatan dari hasil budidaya kopi arabika di Desa Pantan Sile memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat setempat. Banyak rumah tangga petani kini mampu membiayai pendidikan anak hingga perguruan tinggi, memiliki rumah layak huni, serta membeli kendaraan untuk mendukung aktivitas perkebunan (Dinas Perkebunan Aceh Tengah, 2023). Namun, kesenjangan ekonomi antara petani besar dan kecil masih terlihat jelas. Petani dengan lahan sempit umumnya memiliki produktivitas rendah akibat keterbatasan modal untuk pemupukan dan perawatan kebun (Hasibuan & Fitri, 2022). Selain itu, tingkat pendidikan yang masih rendah membuat sebagian masyarakat kurang memahami inovasi dan teknologi pengelolaan hasil kopi secara optimal. Akibatnya, banyak petani menjual hasil panen langsung kepada tengkulak di Kecamatan Kute Panang dengan harga yang lebih rendah, sementara keuntungan besar justru dinikmati oleh pihak luar desa. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemerataan akses terhadap modal, pengetahuan, dan pasar sangat penting untuk

mendorong keadilan ekonomi bagi seluruh petani kopi di Desa Pantan Sile.

Keterbatasan fasilitas umum dan infrastruktur juga menjadi tantangan dalam pengembangan sektor kopi di Desa Pantan Sile. Sarana kesehatan masih minim, hanya tersedia satu posyandu dengan tenaga medis terbatas, yaitu satu orang bidan yang menetap di desa. Akses telekomunikasi pun belum merata karena jaringan telepon sering tidak stabil, sehingga menghambat komunikasi dan akses informasi. Kondisi jalan kebun yang rusak, terutama pada musim hujan, turut mempersulit proses pengangkutan hasil panen ke sentra pengolahan dan menambah biaya operasional petani (Nasution, 2022). Infrastruktur yang belum memadai menyebabkan efisiensi usaha tani menurun dan margin keuntungan semakin kecil. Untuk itu, diperlukan sinergi antara pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat, dan sektor swasta dalam memperbaiki infrastruktur dasar serta memberikan pendampingan teknis bagi petani. Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan produktivitas, memperkuat daya saing kopi arabika, dan mewujudkan kesejahteraan berkelanjutan bagi masyarakat Desa Pantan Sile.

Berdasarkan fenomena dan data yang empiris dari latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Kondisi Sosial Ekonomi**

Petani Kopi Arabika di Desa Pantan Sile Kecamatan Kute Panang Kabupaten Aceh Tengah”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi sosial petani kopi arabika di Desa Pantan Sile Kecamatan Kute Panang Kabupaten Aceh Tengah?
2. Bagaimana kondisi ekonomi petani kopi arabika di Desa Pantan Sile Kecamatan Kute Panang Kabupaten Aceh Tengah?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana bagaimana kondisi sosial petani kopi arabika di Desa Pantan Sile Kecamatan Kute Panang Kabupaten Aceh Tengah.
2. Untuk mengetahui bagaimana kondisi ekonomi petani kopi arabika di Desa Pantan Sile Kecamatan Kute Panang Kabupaten Aceh Tengah.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap ilmu pertanian dan sosiologi pedesaan, khususnya dalam memahami hubungan antara budidaya tanaman perkebunan (kopi arabika) dengan kondisi sosial

ekonomi petani. Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai peran pertanian berkelanjutan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi petani kopi arabika di Kabupaten Aceh Tengah dalam mengembangkan sistem budidaya yang lebih efektif dan berorientasi pada peningkatan pendapatan serta kesejahteraan sosial. Penelitian ini juga dapat membantu kelompok tani atau koperasi untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan budidaya dan distribusi hasil secara adil.

3. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan sumbangsih ilmu pengetahuan bagi para mahasiswa dan diharapkan dapat menambah referensi bagi penelitian-penelitian yang akan datang.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai alur penelitian. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

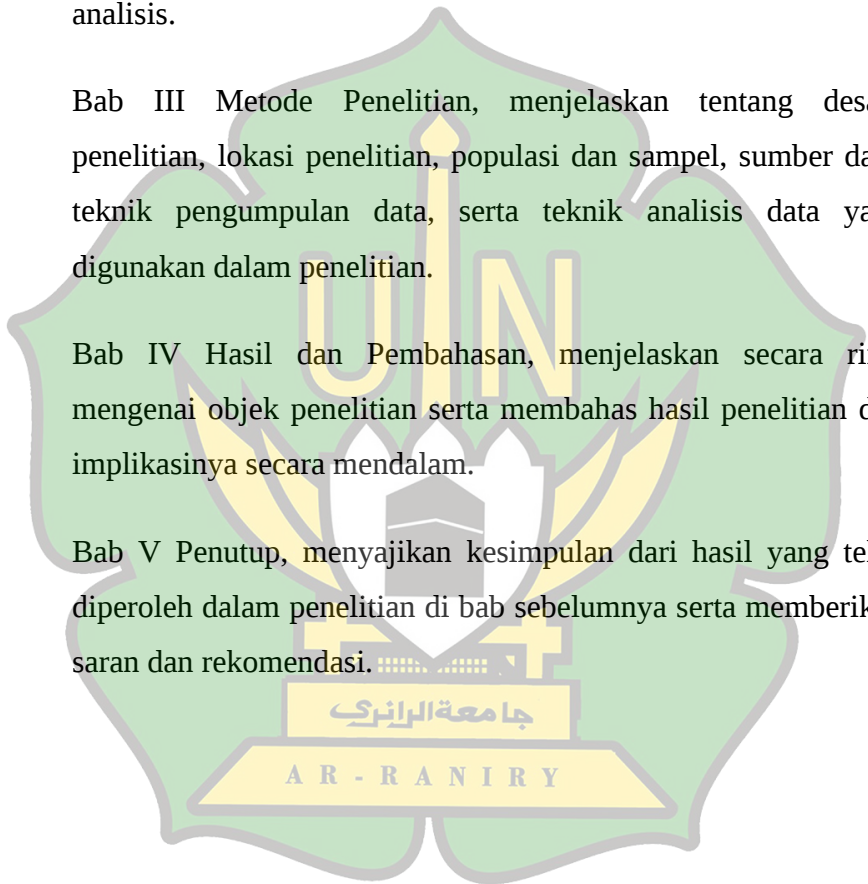
Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan yang menjelaskan alur isi proposal.

Bab II Landasan Teori, berisi teori-teori yang relevan dengan penelitian, meliputi teori sosial ekonomi pembangunan, konsep kesejahteraan (sosial dan ekonomi), pemberdayaan masyarakat, penelitian terdahulu, serta kerangka berpikir yang menjadi dasar analisis.

Bab III Metode Penelitian, menjelaskan tentang desain penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

Bab IV Hasil dan Pembahasan, menjelaskan secara rinci mengenai objek penelitian serta membahas hasil penelitian dan implikasinya secara mendalam.

Bab V Penutup, menyajikan kesimpulan dari hasil yang telah diperoleh dalam penelitian di bab sebelumnya serta memberikan saran dan rekomendasi.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Sosial Ekonomi

Menurut Investopedia (2024) ekonomi pembangunan adalah cabang ilmu ekonomi yang berfokus pada peningkatan kondisi fiskal, ekonomi, dan sosial di negara-negara berkembang. Ekonomi pembangunan mempertimbangkan faktor-faktor seperti kesehatan, pendidikan, kondisi kerja, kebijakan domestik dan internasional, serta kondisi pasar dengan fokus pada peningkatan kondisi di negara-negara termiskin di dunia. Menurut Wahed *et al.*, (2021) teori pembangunan ekonomi klasik muncul pada saat terjadinya revolusi industri di Inggris, sehingga teori-teori mereka banyak sekali diilhami dari keadaan tersebut. Pada saat itu negara-negara maju mengalami pembangunan ekonomi yang sangat pesat dan mulai tercipta era tinggal landas yang dipelopori oleh negara Inggris. Dalam menganalisa mengenai masalah-masalah pembangunan ekonomi, kaum klasik menganalisa tentang sebab-sebab dari perkembangan ekonomi dalam jangka panjang dan mengenai corak dari terjadinya proses pertumbuhan tersebut. Dalam menganalisis hal tersebut para ahli ekonomi klasik mempunyai pandangan-pandangan yang berbeda satu sama lainnya.

Sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok masyarakat yang ditentukan oleh jenis aktivitas

ekonomi, pendidikan serta pendapatan. Dalam pembahasannya, sosial dan ekonomi sering menjadi objek yang berbeda (Astrawan *et al.*, 2024). Sosial ekonomi merupakan aktivitas yang menggambarkan hubungan antarindividu dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya, terutama kebutuhan ekonomi. Konsep ini mencakup berbagai aspek kehidupan yang berkaitan dengan interaksi sosial dan kegiatan ekonomi seseorang dalam menjalankan usaha untuk mencapai kesejahteraan. Kehidupan sosial ekonomi seseorang dapat terlihat dari aktivitas kerja, pola interaksi sosial, serta cara individu beradaptasi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Indikator sosial ekonomi meliputi beberapa aspek penting, yaitu (Mujahidin & Azhar, 2021):

1. Pekerjaan, yang menjadi tolak ukur status sosial karena hasil kerja seseorang menentukan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan.
2. Pendidikan, berperan penting dalam membuka wawasan dan meningkatkan kemampuan individu untuk menerima hal-hal baru yang bermanfaat bagi kehidupannya.
3. Pendapatan, yaitu sejumlah uang yang diperoleh dari berbagai sumber seperti gaji, upah, atau hasil penjualan.
4. Jumlah tanggungan keluarga, yang menggambarkan beban ekonomi yang harus dipenuhi oleh kepala keluarga.
5. Jenis tempat tinggal, yang sering kali mencerminkan tingkat kesejahteraan ekonomi rumah tangga. Dengan demikian, sosial ekonomi dapat diartikan sebagai hubungan timbal

balik dalam masyarakat yang saling bergantung satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan hidup serta meningkatkan taraf kesejahteraan bersama.

2.1.1 Teori Ekonomi Pertanian dan Pembangunan Pedesaan

Ilmu ekonomi pertanian merupakan salah satu bagian atau cabang dari ilmu pertanian yang mencakup aspek-aspek sosial ekonomi dari persoalan-persoalan yang dipelajari oleh ilmu pertanian, yang dibagi menjadi dua bagian yaitu ekonomi pertanian yang mencakup aspek pemasaran, ekonomi produksi, ekonomi sumberdaya alam dan ilmu sosiologi pertanian. Ilmu ekonomi pertanian adalah ilmu yang berurusan dengan asas yang mendasari keputusan petani dalam menghadapi masalah yang diproduksi, bagaimana memproduksi, apa yang dijual dan bagaimana menjual agar petani memperoleh keuntungan terbesar sesuai dengan kepentingan masyarakat keseluruhan. Ilmu ekonomi pertanian dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari fenomena-fenomena atau persoalan kehidupan masyarakat pertanian (petani, nelayan dan peternak) dengan menggunakan teori-teori ekonomika (mikro dan makro), statistika, matematika dan ekonomika sebagai dasar pengambilan keputusan mulai dari masalah pengadaan saprodi (sarana produksi pertanian), produksi/ penangkapan, masalah pemasaran, masalah pendapatan sampai dengan konsumsinya (Rahim et al. 2012).

Ekonomi pertanian (*agricultural economics*) menerapkan analisis teori ekonomi dengan alat analisis ekonometrika, agribisnis (subsistem input saprodi, proses kegiatan pertanian, *output* pengolahan dan pemasaran, *outcome* hasil konsumen dan jasa penunjang keuangan, sumber daya manusia) dan penyuluhan pertanian berupa komunikasi. Cabang-Cabang Ekonomika dalam Ilmu Pertanian terdiri atas :

1. Ekonomika mikro (*microeconomics*) menerapkan analisis teori harga(*demand, supply, equilibrium, dan elasticity*), teori tingkah laku konsumen (nilai guna/*utility*), teori produksi (fungsi produksi, biaya, dan harga faktor produksi), struktur pasar (persaingan sempurna, monopolistis, oligopoli, dan monopoli), permintaan dan penawaran faktor produksi, dan teori distribusi pendapatan dan kemiskinan.
2. Ekonomika makro (*macroeconomics*) menerapkan analisis pendapatan nasional, keseimbangan ekonomi (dua sektor/ $AE = C + I$, tiga sektor / $AE = C + I + G$, dan empat sektor atau perekonomian terbuka $AE = C + I + G + (X - M)$), *Agregat demand* berupa pasar barang (IS) dan pasar uang (LM), *Agregat Supply* berupa fungsi produksi dan pasartenaga kerja, pengangguran, inflasi, pertumbuhan ekonomi, nilai tukar, dan suku bunga.
3. Ekonomika matematika (*mathematic economics*) menerapkan analisis dengan mengubah bentuk bahasa

ekonomi dalam pengertian simbol- simbol matematika misalnya harga (P) dan jumlah barang (Q), serta cakupannya berupa teori-teori lain, seperti matriks, limit, diferensial, integral dalam ekonomi, fungsi linear dan tidak linear (fungsi permintaan, fungsi penawaran, fungsi biaya, dan fungsi keuntungan).

4. Ekonometrika (*econometric*) menerapkan model-model pendalaman estimasi regresi, seperti model analisis estimasi OLS regresi dan korelasi, pengujian asumsi klasik (multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi), model estimasi OLS regresi *dummy variable*/variabel boneka, model estimasi panel data (*pooling cross-section and time series data*) dengan metode *Common Effect (CE)*, *Fixed Effect (FE)*, dan *Random Effect (RE)*, model persamaan simultan (metode *reduced form*, ILS dan 2SLS), model kualitatif variabel dependen (metode Probabilitas Linear, Probit, Logit, dan Tobit), model-model *Econometrics Time-Series* antara lain a). Model ARIMA/Box Jenkin, dan b). *Error Correction Model* berupa non-stasioner dan stasioner data time-series dengan pendeteksian uji akar unit (uji *Dickey-Fuller* dan uji *Phillips-Perron*), Kointegrasi (Uji *EG*, *CDRW*, Johansen), serta metode koreksi kesalahan (koreksi kesalahan *Engle-Granger* dan koreksi kesalahan *Domowitz-El Badawi*).

5. Ekonomika manajerial (*managerial economics*) menerapkan analisis teori ekonomi (mikro dan makro) dengan pengambilan keputusan ekonomi matematika dan ekonometrika, cakupannya berupa teori-teori, seperti estimasi fungsi permintaan, fungsi penawaran, fungsi biaya, dan analisis permintaan pasar, serta biaya, model pengambilan keputusan penetapan harga (dalam praktik, produk baru, investasi, promosi, kualitas produk, strategi produk, dan di perusahaan).
6. Ekonomika produksi pertanian menerapkan analisis produksi pada usaha produsen (petani, nelayan, peternak) di lahan dengan konsep *maximum profit* dan *minimum cost*, produk marginal, fungsi produksi (*Coob-Douglas*, *CES*, dan *translog*), *return to scale (RTS)*, *linear programming*, fungsi biaya *Coob-Douglas*, dan fungsi keuntungan *Coob-Douglas*.
7. Ekonomika agroindustri menerapkan analisis di perusahaan atau industri-industri hasil pertanian dengan konsep *forecasting*, *economic of scale*, dan *operation research* dengan topik agroindustri dan perekonomian global.
8. Ekonomika sumber daya alam dan lingkungan menerapkan analisis konservasi sumber daya ikan, sumber daya air, sumber daya tanah, dan sumber daya hutan,

pengelolaan amdal, biaya dan manfaat penggunaan sumber daya alam, ekonomi sumber daya alam dan lingkungan, serta kebijakannya.

9. Ekonomika sumber daya manusia menerapkan analisis pasar tenaga kerja (*demand* dan *supply*), utilitas tenaga kerja, upah, dan campur tangan pemerintah dalam pasar tenaga kerja.
10. Analisis harga produk pertanian menerapkan analisis hubungan harga (margin, permintaan dan penawaran turunan serta hubungan antar tempat, waktu, dan harga pasar), analisis permintaan dari segi konsumsi meliputi teori konsumsi individual, kurva engel, kurva permintaan dari data *cross-section* dan *time series*, pengukuran harga agregat, indeks harga dan *term of trade*.
11. Riset operasi (*operation research*) menerapkan analisis model *linear programming* (LP) dengan metode grafik, simpleks, serta transportasi dan penugasan, perencanaan, penjadwalan, dan pengendalian proyek dengan model jaringan.
12. Perencanaan dan evaluasi proyek pertanian (*planning and agriculture project evaluation*) menerapkan analisis proses perencanaan proyek, kriteria investasi (*RC ratio*, *BC ratio*, *NPV*, *ARR*, *PP*, dan *IRR*), pembuatan studi

kelayakan (*feasibility study*), *shadow pricing*, serta identifikasi manfaat dan biaya proyek.

13. Pemasaran pertanian (*agriculture marketing*) menerapkan analisis efisiensi pemasaran, terdiri atas margin pemasaran (margin, distribusi margin, *share*, dan faktor-faktor yang mempengaruhi margin), integrasi pasar, dan elastisitas transmisi harga, kemudian saluran dan distribusi pemasaran, fungsi pemasaran, kegunaan pemasaran, dan pendekatan sistem pemasaran.
14. Perdagangan Internasional menerapkan analisis teori perdagangan internasional berupa teori pra klasik merkantilisme, teori klasik (*absolute advantage*, dan *comparative advantage*), neo-klasik, teori modern (*The proportional* faktor teori dari *Heckscher-Ohlin*, *Paradox Leontief*, dan *Opportunities Cost*), estimasi fungsi permintaan dan penawaran, ekspor/impor komoditas hasil/input pertanian, efek multi plier perdagangan luar negeri, serta kebijakan fiskal dan moneter dalam perdagangan internasional.
15. Manajemen Usaha tani (*whole farm management*) menerapkan analisis perencanaan dan *budgeting* usahatani, ekonomi produksi, efisiensi usahatani serta perilaku rumah tangga petani.
16. Manajemen agribisnis (*agribusiness management*) menerapkan analisis fungsi-fungsi pengelolaan atau

manajemen (*planning, organizing, staffing, directing, controlling, dan evaluation*) pada setiap subsistem agribisnis, yaitu: subsistem input (pengadaan saprodi), subsistem proses (usahatani, penangkapan, dan beternak) subsistem output (pengolahan hasil pertanian dan pemasaran), subsistem jasa penunjang (keuangan, dan sumberdaya manusia), serta teknologi.

17. Pembangunan pertanian menerapkan analisis pertumbuhan dan perkembangan ekonomi pertanian, transformasi (struktural dan teknologi) dan masalah penduduk dan kesempatan kerja di negara maju dan berkembang.
18. Sosiologi pertanian (*agriculture sociology*) menerapkan analisis keadaan atau norma-norma masyarakat (petani, nelayan, dan peternak) yang ada di pedesaan, serta karakteristik dan perubahan sosial ekonomi budaya (sosekbud).
19. Politik pertanian (*policy agriculture*) menerapkan analisis regulasi kebijakan pemerintah (harga, subsidi input, pengeluaran, penetapan kuota, pajak ekspor) terhadap hasil komoditas pertanian dan kesejahteraan (*welfare*) petani.
20. Penyuluhan dan komunikasi pertanian menerapkan analisis fungsi, unsur-unsur, dan filosofi penyuluhan, serta proses, bentuk, sifat, teori, dan model komunikasi pertanian.

Teori pembangunan dalam ilmu sosial dapat dibagi ke dalam dua paradigma besar, modernisasi mencakup teori-teori makro tentang pertumbuhan ekonomi dan perubahan sosial dan teori-teori mikro tentang nilai-nilai individu yang menunjang proses perubahan. paradigma ketergantungan mencakup teori-teori keterbelakangan (*underdevelopment*), ketergantungan (*dependent development*) dan sistem dunia (*world system theory*). Pembangunan perdesaan menurut Rostow diartikan sebagai perubahan sosial di wilayah pedesaan. Sedangkan, menurut Hansen (1981) mengartikan pembangunan perdesaan sebagai usaha untuk meningkatkan produksi dan produktivitas pertanian dan kesejahteraan masyarakat pedesaan. Pada intinya, pembangunan pedesaan merupakan usaha yang dilakukan untuk memajukan perdesaan dengan cara mengoptimalkan sumber daya yang dimilikinya untuk mencapai kesejahteraan masyarakatnya.

Pembangunan perdesaan menjadi hal yang penting karena dapat merangsang pertumbuhan ekonomi dan kekuatan ekonomi yang berkelanjutan. Banyak sumber daya pedesaan yang belum teroptimalkan secara tepat guna dan tepat sasaran. Hal ini, menyebabkan permasalahan klasik di wilayah pedesaan terus menerus ada, seperti permasalahan kemiskinan, keterbelakangan, ketimpangan wilayah dan lain-lain. Oleh karena itu, pembangunan pedesaan bertujuan untuk

mengoptimalkan sumber daya pedesaan yang ada demi kesejahteraan penduduk di suatu wilayah.

Menurut Mosher dalam buku *Getting Agriculture Moving*, dalam pertanian hal yang paling penting untuk diperhitungkan adalah *input* dan *output*. *input* adalah segala sesuatu yang diikutsertakan dalam proses produksi, seperti : penggunaan tanah, tenaga kerja, bibit, makanan ternak, pupuk, insektisida, binatang pembajak, traktor dan sebagainya. *output* adalah hasil tanaman dan hasil ternak yang dihasilkan oleh usaha tani. petani selalu memperhitungkan hasil yang diperoleh sesuai dengan biaya yang dikeluarkan. Oleh karena itu, yang terpenting dalam pertanian adalah dapat menghasilkan *output* yang optimal dengan menggunakan *input* yang ada sehingga tercapai efisiensi. pembangunan pertanian banyak ditekankan pada model difusi yaitu model pengembangan pertanian yang mengasumsikan bahwa petani dapat meningkatkan produktivitas pertaniannya dengan cara mengalokasikan sumber daya yang ada secara lebih efisien dan mengadopsi praktik-praktik pertanian dan teknologi dari wilayah yang industrinya lebih maju. Hal yang ditekankan pada model ini adalah hubungan antara tingkat difusi dan karakteristik personal dan pendidikan yang dimiliki oleh para petani.

2.2 Kesejahteraan

Kesejahteraan merupakan sejumlah kepuasan yang diperoleh seseorang dari hasil mengkonsumsi pendapatan yang

diterima. Namun demikian tingkatan dari kesejahteraan itu sendiri merupakan sesuatu yang bersifat relatif karena tergantung dari besarnya kepuasan yang diperoleh dari hasil mengkonsumsi pendapatan tersebut. Menurut Nagaring *et al.*, (2021), Kesejahteraan adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, material, maupun spiritual yang diliputi rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir batin yang memungkinkan setiap warga negara untuk mengadakan usaha-usaha pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, rumah tangga serta masyarakat.

Kesejahteraan merupakan sejumlah kepuasan yang diperoleh seseorang dari hasil mengkonsumsi pendapatan yang diterima, namun tingkatan dari kesejahteraan itu sendiri merupakan sesuatu yang bersifat relatif karena tergantung dari besarnya kepuasan yang diperoleh dari hasil mengkonsumsi pendapatan tersebut. Keterkaitan antara konsep kesejahteraan dan konsep kebutuhan adalah dengan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan tersebut, maka seseorang sudah dinilai sejahtera, karena tingkat kebutuhan tersebut secara tidak langsung sejalan dengan indikator kesejahteraan (Tahir *et al.*, 2023). Kesejahteraan adalah sebuah tata kehidupan dan penghidupan sosial. Material maupun spiritual yang diikuti dengan rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman diri, rumah tangga serta masyarakat lahir dan batin yang memungkinkan setiap warga Negara dapat melakukan usaha pemenuhan kebutuhan

jasmani, rohani dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri sendiri, rumah tangga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi (Sastrawan *et al.*, 2024).

Kesejahteraan merupakan titik ukur bagi masyarakat yang berarti bahwa telah berada pada kondisi yang sejahtera. Pengertian sejahtera itu sendiri adalah kondisi manusia dimana orang-orangnya dalam keadaan makmur, dalam keadaan sehat, dan damai, sehingga untuk mencapai kondisi itu orang tersebut memerlukan suatu usaha sesuai kemampuan yang dimilikinya (Saiful, 2023). Para ahli ekonomi melihat kesejahteraan sebagai indikasi dari pendapatan individu (*flow of income*) dan daya beli (*purcashing of power*) masyarakat. Berdasarkan pemahaman ini, konsep kesejahteraan memiliki pengertian yang sempit karena dengan hanya melihat pendapatan sebagai indikator kemakmuran ekonomi berarti kesejahteraan dilihat sebagai lawan dari kondisi kemiskinan (Safrizal, 2024). Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang No.11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial: “Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya”. Terdapat beberapa indikator peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat, di antaranya adalah (1) adanya kenaikan penghasilan secara kuantitatif, (2) adanya kesehatan keluarga yang lebih baik secara kualitatif; dan (3) adanya investasi

ekonomis keluarga berupa tabungan. Di Indonesia kesejahteraan sosial sering dipandang sebagai tujuan atau kondisi kehidupan yang sejahtera, yakni terpenuhinya kebutuhan pokok manusia (Piran & Madjono, 2022).

Indikator kesejahteraan sosial ekonomi adalah ukuran multidimensional yang digunakan untuk menilai taraf hidup, kualitas sumber daya manusia, dan pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat. Di Indonesia, acuan utamanya merujuk pada data yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS). Parameter pengukuran utama yang dirangkum dalam publikasi tahunan BPS dengan judul publikasi Indikator Kesejahteraan Masyarakat mencakup beberapa bidang atau indikator spesifik yang terdiri dari kependudukan, pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, pengeluaran dan pendapatan, serta perumahan dan lingkungan (BPS, 2026).

Meskipun tidak ada suatu batasan substansi yang tegas tentang kesejahteraan, namun tingkat kesejahteraan mencakup pangan, pendidikan, kesehatan, dan seringkali diperluas kepada perlindungan sosial lainnya seperti kesempatan kerja, perlindungan hari tua, keterbebasan dari kemiskinan, dan sebagainya. Indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan ada sepuluh, yaitu umur, jumlah tanggungan pendapatan, konsumsi atau pengeluaran keluarga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan

kesehatan, kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan dan kemudahan mendapatkan fasilitas.

Kondisi sosial ekonomi adalah suatu keadaan atau kedudukan yang diatur sosial dan merupakan seseorang dalam posisi tertentu dalam struktur sosial masyarakat, pemberian posisi ini disertai pula dengan posisi tertentu dalam struktur sosial masyarakat, disertai seperangkat hak dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh pembawa status. Sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok masyarakat yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendidikan serta pendapatan (Wanimbo, 2019).

Tinjauan sosial ekonomi masyarakat meliputi aspek sosial, sosial budaya, dan aspek desa yang berkaitan dengan kelembagaan dan aspek peluang kerja. Aspek ekonomi desa dan peluang kerja berkaitan erat dengan masalah kesejahteraan masyarakat desa. Kecukupan pangan dan keperluan ekonomi bagi masyarakat baru terjangkau bila pendapatan rumah tangga mereka cukup untuk menutupi keperluan rumah tangga dan pengembangan usaha-usahanya. Orang-orang kaya dapat dikategorikan sebagai orang yang bertaraf baik, sedangkan orang miskin masuk ke dalam kategori taraf yang kurang atau tidak baik.

Sosial Ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok masyarakat yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi (Soekanto dalam Damanik, 2020).

Berdasarkan hal tersebut kondisi sosial ekonomi dapat diklasifikasikan dengan indikator Kehidupan sosial ekonomi merupakan kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, usia, jenis rumah tinggal, dan jenis jabatan dalam berbagai organisasi, dan sebagainya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa status sosial ekonomi menunjukkan tinggi rendahnya kondisi sosial ekonomi di masyarakat. Indikator yang digunakan yaitu latar belakang pendidikan orang tua, usia, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, kondisi lingkungan, tempat tinggal, pemilikan kekayaan, dan aktivitas kelompok dalam komunitasnya. Indikator yang mempengaruhi kondisi sosial ekonomi berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional (2024) diantaranya adalah tingkat pendidikan, pendapatan, kerja sampingan, pemenuhan kebutuhan primer, kepemilikan.

2.2.1 Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial mencakup aspek-aspek yang lebih luas yakni sebagai berikut:

1. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang paling penting dan mendasar dalam upaya untuk meningkatkan pengetahuan penduduk, karena pada pembangunan sekarang ini sangat diperlukan partisipasi dari penduduk yang terdidik dan terampil agar dapat berpartisipasi penuh dalam pembangunan.

Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani manusia agar dapat menunjukkan kesempurnaan hidup, yaitu kehidupan dari penghidupan yang selaras dengan alamnya dan masyarakat serta dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi tingginya. berpendapat bahwa melalui pendidikan bagi individu yang berasal dari masyarakat miskin terbukalah kesempatan baru untuk menemukan suatu lapangan baru yang memberikan hasil yang lebih tinggi.

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang cukup berpengaruh dalam menentukan minat pemuda pada sektor pertanian (Sari *et al.*, 2017). Jalur pendidikan sesuai pasal 13 ayat 1 UU tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, terbagi menjadi 3, yakni jalur pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang (Wibowo, 2019).

Pendidikan dalam proses pelaksanaanya memiliki beberapa jenjang atau tingkatan mulai dari tingkatan yang paling rendah yaitu TK (taman kanak-kanak) sampai dengan tingkatan yang paling tinggi yaitu Universitas atau Perguruan Tinggi seperti

yang tertuang di dalam Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, adapun jenjang pendidikan tersebut adalah sebagai berikut :

a) Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat Tertuang pada BAB VI, Pasal 17 (1) dan (2), Undang-undang No 20 Tahun 2003.

b) Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat Tertuang pada BAB VI. Pasal 18 (1) dan (2), Undang-undang No 20 Tahun 2003.

c.) Pendidikan Tinggi.

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang

diselenggarakan oleh pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi diselenggarakan dengan sistem terbuka. Tertuang pada BAB VI, Pasal 19 (1) dan (2). Undang-undang No 20 Tahun 2003.

Informasi mengenai fasilitas pendidikan mulai dari tingkat TK sampai dengan tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA, SMK dan MA) di Kecamatan Kute Panang Kabupaten Aceh Tengah dapat dilihat pada Tabel 2.1 dibawah ini:

Tabel 2.1
Jumlah Fasilitas Pendidikan di Kecamatan Kute Panang
Kabupaten Aceh Tengah

Jenjang Pendidikan	Jumlah Sekolah
TK	12
SD/MI	13
SMP/MTS	3
SMA/MA/SMK	3

Sumber: Data Kemendikbud (2024)

Pendidikan salah satu hal penting yang menjadi bagian dari komponen indeks pembangunan manusia. Pendidikan menunjukkan kualitas sumber daya manusia pada wilayah tertentu. Kondisi pendidikan yang berkembang maka akan mempengaruhi masyarakat pada wilayah tersebut, dimana ketika tingkat pendidikan lebih tinggi dan terjamin dengan rata-rata memperoleh pendidikan tersebut semakin lama, maka kualitas akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, begitu pun sebaliknya, jika tingkat pendidikannya rendah dengan rata-rata lama memperoleh pendidikan tersebut

semakin singkat, maka kualitas sumber daya manusia akan menurun.

2. Tingkat Kesehatan

Derajat kesehatan masyarakat adalah gambaran tentang kondisi kesehatan yang terjadi secara umum di masyarakat. Untuk mengukur atau mengkuantifikasi kondisi kesehatan yang dihadapi suatu daerah, digunakanlah sejumlah indikator kesehatan. Di Indonesia, derajat kesehatan masyarakat diukur berdasarkan kondisi mortalitas (kematian), status gizi, dan morbiditas (kesakitan). Angka mortalitas terdiri atas: angka kematian neonatal, angka kematian bayi, angka kematian balita, dan angka harapan hidup, sedangkan morbiditas mengacu pada angka kesakitan sejumlah penyakit pada balita dan dewasa. Tingkat kesehatan masyarakat menunjukkan sejauh mana suatu populasi berada dalam kondisi sehat atau sebaliknya, berdasarkan indikator-indikator tertentu seperti:

- a. Angka harapan hidup
- b. Angka kematian (bayi, ibu, umum)
- c. Angka kesakitan (morbiditas)
- d. Status gizi
- e. Akses terhadap layanan kesehatan
- f. Kualitas lingkungan
- g. Kondisi Lingkungan

Menurut Kaare Svalastoga dalam Sumardi (2004) untuk mengukur tingkat sosial ekonomi seseorang dilihat dari lingkungan tempat tinggal seperti di lihat dari rumahnya, dengan melihat status rumah yang ditempati, kondisi fisik bangunan, dan besarnya rumah yang ditempati. Suatu rumah dengan kondisi yang baik akan membuat masyarakat nyaman berada di lingkungan tersebut. Serta Kondisi lingkungan yang baik akan mendukung hidup sehat dan mencegah penyebaran penyakit. Lingkungan mencakup berbagai aspek seperti udara, air, tanah, tempat tinggal, sanitasi, kebersihan, limbah, serta suhu dan iklim.

2.2.2 Kesejahteraan Ekonomi

Kesejahteraan ekonomi berfokus pada aspek-aspek materi sebagai berikut:

1. Pendapatan

Pendapatan adalah pendapatan yang diterima dari usaha-usaha tambahan yang tidak dipasarkan untuk memenuhi keperluan hidupnya sekeluarga. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 40 ayat 1 disebutkan bahwa pendidik dan tentang kependidikan berhak memperoleh penghasilan yang pantas dan memadai. dan dalam penjelasan UU nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional dijelaskan bahwa yang pantas dan memadai adalah penghasilan yang mencerminkan martabat guru sebagai pendidik yang profesional di atas kebutuhan hidup

minimum. Penghasilan di atas kebutuhan hidup meliputi gaji pokok, tunjangan yang melekat pada gaji, serta penghasilan lain berupa tunjangan profesi, tunjangan fungsional, tunjangan khusus, dan masalah tambahan yang terkait dengan tugasnya sebagai guru yang ditetapkan dengan prinsip penghargaan atas dasar prestasi.

Pendapatan masyarakat dapat berasal dari bermacam-macam sumber, yaitu: ada yang di sektor formal (gaji atau upah yang diterima secara bertahap), sektor informal (sebagai penghasilan tambahan dagang, tukang, buruh dan lain-lain) dan di sektor sub sistem (hasil usaha sendiri berupa tanaman, ternak dan pemberian orang lain). Sedangkan pendapatan (*income*) masyarakat adalah hasil penjualan dari faktor-faktor produksi yang dimilikinya pada sektor produksi dan sektor ini membeli faktor produksi tersebut untuk digunakan sebagai input proses produksi dengan harga yang berlaku di pasar faktor produksi. Harga faktor produksi di pasar ditentukan oleh tarik-menarik antara penawaran dan permintaan.

Pendapatan merupakan balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi dalam jangka waktu tertentu. Balas jasa waktu tersebut dapat berupa sewa, upah/ gaji, bunga atau pun laba. Pendapatan pribadi dapat diartikan sebagai semua jenis pendapatan, termasuk pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan sesuatu kegiatan apapun, yang diterima oleh penduduk suatu negara.

Tingkat pendapatan adalah indikator penting untuk mengetahui tingkat hidup rumah tangga. Pada umumnya pendapatan rumah tangga tidak berasal dari satu sumber, akan tetapi diperoleh dari dua atau lebih sumber pendapatan. Tingkat pendapatan tersebut juga diduga dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga. Tingkat pendapatan yang rendah mengharuskan anggota rumah tangga untuk bekerja atau berusaha lebih giat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Badan Pusat Statistik (BPS) menggolongkan tingkat pendapatan penduduk ke dalam 4 kategori, yaitu:

- a. Golongan pendapatan sangat tinggi adalah jika pendapatan rata-rata lebih dari Rp 3.500.000 per bulan.
- b. Golongan pendapatan tinggi adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp >2.500.000 – Rp 3.500.000 per bulan.
- c. Golongan pendapatan sedang adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp >1.500.000 – Rp 2.500.000 per bulan.
- d. Golongan pendapatan rendah adalah jika pendapatan rata-rata dibawah Rp 1.500.000 per bulan.

2. Pemenuhan Kebutuhan Primer

Pemenuhan kebutuhan pokok manusia sangat menjadi hal yang harus dipenuhi atau utama dan ada beberapa kebutuhan yaitu kebutuhan sandang, pangan, papan.

- a. Kebutuhan Sandang

Secara bahasa, menurut kamus besar Indonesia (KBBI), sandang diartikan sebagai bahan kebutuhan pakaian yang diperlukan manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

b. Kebutuhan Pangan

Kebutuhan pangan dapat kita ketahui kebutuhan yang paling utama supaya dapat mempertahankan keberlangsungan hidup manusia kita ketahui contoh kebutuhan tersebut adalah makanan, sembako. Pangan adalah sumber makanan bagi manusia dan merupakan kebutuhan pokok manusia. Pola konsumsi dari suatu keluarga dapat digunakan sebagai suatu bahan evaluasi taraf hidup. Sandang adalah pakaian manusia, pakaian menjadi kebutuhan primer. Sosial yang hidup dalam masyarakat sehingga pakaian merupakan hal yang penting dalam keseharian. Hal ini dapat digunakan sebagai tolak ukur dan dapat dilihat dari kemampuan manusia membeli pakaian. (Ginting, 2019).

c. Kebutuhan Papan

Papan secara umum, rumah dapat diartikan sebagai tempat untuk berlindung atau bernaung dari pengaruh keadaan alam sekitarnya (hujan, matahari, dan lain sebagainya). Serta merupakan tempat beristirahat setelah bertugas untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun, pengertian rumah juga dapat ditinjau lebih jauh secara fisik dan psikologis. (Manullang, 2020) kebutuhan papan merupakan kebutuhan terkait penentuan di mana tempat tinggal manusia dan aktivitas

yang dilakukan dalam suatu keluarga contoh rumah atau perumahan.

d. Kerja Sampingan

Kerja sampingan merupakan sebuah kegiatan usaha atau bisnis yang dilakukan bersamaan dengan kegiatan lain yang sedang dijalankan. Telah kita ketahui seorang guru mempunyai profesi sebagai pendidik yang mengajar di suatu sekolah namun banyak kita, lihat beberapa guru melakukan pekerjaan di luar sekolah dan melakukan bisnis, contoh mengajar les, jualan online apalagi di masa pandemi kita ketahui banyak nya peluang dan kesempatan untuk bisa melakukan pekerjaan.

e. Kepemilikan

Kepemilikan barang-barang yang berharga pun dapat digunakan untuk ukuran tersebut Beberapa contoh barang berharga/benda berharga dalam kehidupan manusia sehari-hari:

- 1) Uang (Uang Logam, Uang Kertas, dll)
- 2) Emas, Perak dan Logam Mulia Lainnya
- 3) Batu Berharga (Permata, Safir, Bacan Doko, dsb)
- 4) Surat Berharga (Saham, Deposito, Cek, dll)
- 5) Perhiasan (Cincin, Kalung, Gelang, dsb)
- 6) Tempat Tinggal (Rumah, Apartemen, Villa, dll)
- 7) Kendaraan (Mobil, Motor, dll)
- 8) Tanah dan Properti Lainnya
- 9) Handphone, Laptop, Tablet, dsb
- 10) Barang Mewah Lainnya

Menurut para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa indikator sosial ekonomi adalah didasarnya dengan suatu status tingkat pendidikan, pendapatan dan pekerjaan dimana tingkat tersebut sangat mempengaruhi kondisi sosial ekonomi pada masyarakat. Tingkat pendidikan adalah merupakan hal yang paling penting dan mendasar dalam upaya untuk meningkatkan pengetahuan penduduk. Sedangkan pendapatan adalah penghasilan setiap orang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya., kemudian pekerjaan adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan setiap orang.

2.3 Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah proses pembangunan di mana masyarakat berinisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial untuk memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri. Pemberdayaan masyarakat hanya bisa terjadi apabila masyarakat itu sendiri ikut pula berpartisipasi. Pemberdayaan masyarakat adalah sebagai upaya mempersiapkan masyarakat seiring dengan langkah upaya untuk menguatkan kelembagaan masyarakat agar mereka memiliki kemampuan dalam mewujudkan kemajuan, kemandirian, dan kesejahteraan dalam suasana keadilan sosial yang berkelanjutan.

Endah et al., (2020) menjelaskan pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk memberikan daya (*empowerment*) atau penguatan (*strengthening*) kepada masyarakat. Pemberdayaan masyarakat juga diartikan sebagai

kemampuan individu yang bersenyawa dengan masyarakat dalam membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan sehingga bertujuan untuk menemukan alternatif-alternatif baru dalam pembangunan masyarakat.

Dalam melaksanakan pemberdayaan perlu dilakukan melalui berbagai pendekatan. Suharto dalam Pathony (2019), menjelaskan penerapan pendekatan pemberdayaan dapat dilakukan melalui 5P yaitu:

1. Pemungkinan, menciptakan suasana atau iklim yang membuat potensi masyarakat berkembang optimal.
2. Penguatan, memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.
3. Perlindungan, melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang antara yang kuat dan lemah, serta dapat mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah.
4. Penyokongan, memberikan dukungan dan bimbingan agar masyarakat mampu menjalankan perannya dan tugas-tugas kehidupannya.
5. Pemeliharaan, memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat

Pendekatan pemberdayaan masyarakat, hakikatnya merupakan gerakan dari, oleh, dan untuk masyarakat. Menurut Yami et al., (2021) gerakan masyarakat berbeda dengan membuat model percontohan secara ideal, selanjutnya setelah teruji baru disebarluaskan.

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian penulis dapat memperkaya teori yang digunakan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama akan tetapi memiliki keterkaitan dalam penelitian terdahulu. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis (Padaniah & Haryono, 2021). Menurut Randi (2018) penelitian terdahulu adalah sumber lampau dari hasil penelitian oleh peneliti untuk membandingkan penelitian yang dilaksanakan. Penelitian terdahulu/kajian pustaka merupakan bagian penting dalam suatu penelitian yang berfungsi untuk memberikan landasan teoritis dan menyoroti penelitian-penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya pada bidang yang relevan. Kajian ini membantu peneliti dan menjelaskan kepada pembaca untuk memahami perkembangan konsep, metode, dan temuan yang dapat dijadikan referensi. Selain itu, pembahasan ini juga dapat memberi perspektif komparatif yang memungkinkan peneliti untuk membandingkan hasil studi terdahulu dengan penelitian

yang sedang dilakukan. Se jauh penelusuran terhadap kajian terdahulu terkait dengan kondisi sosial ekonomi petani kopi pada dasarnya telah ada dan sudah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, namun demikian belum menyentuh fokus yang dibahas dalam penelitian yang akan dilakukan ini. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang menjadi sumber referensi pada penelitian ini:

Tabel 2.2
Penelitian Terkait

No	Nama dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1	Siti Nurhikmah/ 2018/ Pengaruh Budidaya Tanaman Kopi Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Kecamatan Subang Kabupaten Kuningan	Metode penelitian menggunakan metode kualitatif yang di deskripsikan menggunakan prosedur analisis statistik.	Aspek persamaan yaitu ada uraian tentang pengaruh budidaya tanaman kopi terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat. Adapun aspek perbedaan yaitu metode penelitian, objek penelitian dan tempat penelitian
2	Andika Pratama Rahmadian, Fahrudi Akhwan Ikhsan, Bejo Apriyanto/2019/ Peran Pengembangan Perkebunan Kopi Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif bertujuan membuat	Aspek persamaan yaitu adanya uraian pengembangan perkebunan kopi terhadap kondisi masyarakat dan menggunakan metode kualitatif deskriptif.

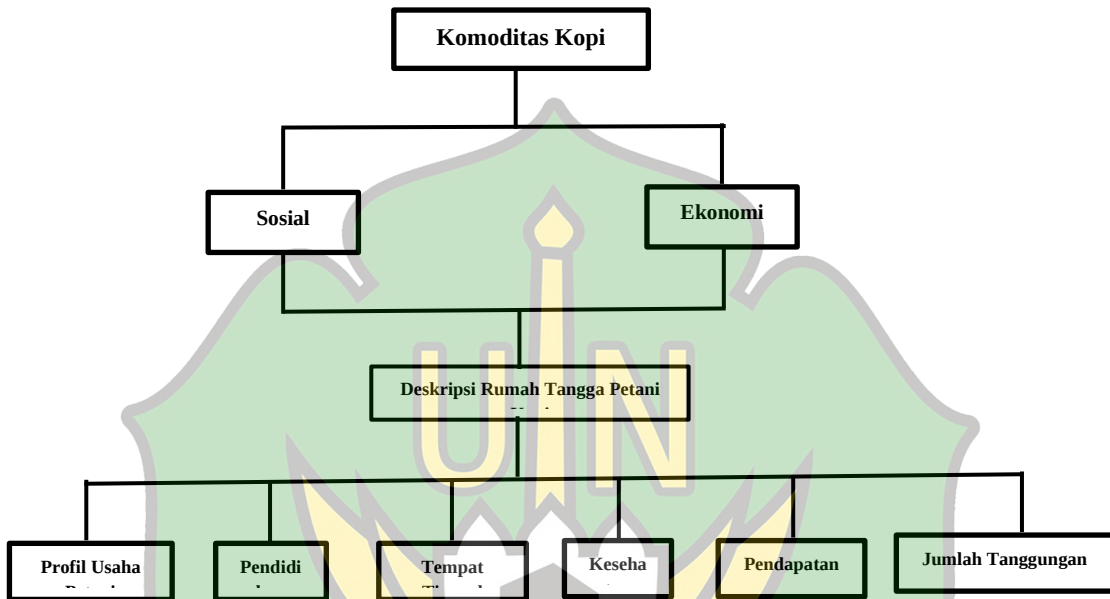
	Jember	diskripsi atau pencanderaan atau gambaran mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan dari fenomena yang diselidiki pada suatu populasi atau daerah tertentu secara sistematis, faktual, dan akurat.	Adapun aspek perbedaan yaitu objek penelitian, waktu dan tempat penelitian.
3	Bagus Setyokuncor, Lak lak Nazhat El Hasanah, Prastowo/ 2022/ Analisis Dampak Ekonomi Pengolahan Kopi Arabika pada Kelompok Tani Sumber	Metode yang digunakan adalah analisis diskriptif sedangkan penentuan obyek penelitian dilakukan dengan <i>Purposive Sampling</i> , suatu metode pengambilan obyek telah di tentukan.	Aspek persamaan yaitu adanya uraian tentang dampak ekonomi tentang pengolahan kopi arabika yang berpengaruh pada pendidikan, menggunakan metode kualitatif deskriptif, dan penentuan objek penelitian menggunakan purposive sampling. Adapun aspek perbedaan yaitu tidak ada bahasan mengenai kondisi sosial yang mendalam.
4	Zuhrotus Solihah,	Kajian ini	Aspek persamaan yaitu

	Endang Susilowati/ 2021/ Perkembangan Budidaya Kopi Arabika dan Pengaruhnya terhadap Kondisi Sosial-Ekonomi Petani Kopi di Kawasan Sindoro- Sumbing Kabupaten Temanggung 1992- 2012	menggunakan metode sejarah yang mencakup empat tahap, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi fakta dan historiografi. Sumber-sumber yang digunakan diperoleh dari Dinas Pertanian dll.	terdapat uraian tentang budidaya kopi arabika dan pengaruhnya terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat. Adapun aspek perbedaan yaitu menggunakan metode sejarah, fakta dan histiografi.
5	Nova Kurnia Sari / 2024/ Perkembangan Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Kopi di Kecamatan muara Dua Kisam Kabupaten Ogan komering Ulu Selatan Tahun 2011-2022	Kajian ini menggunakan metode sejarah yang mencakup empat tahap, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi fakta dan historiografi. Sumber-sumber yang digunakan oleh dari Dinas Pertanian dll.	Aspek persamaan yaitu terdapat uraian tentang perkembangan kehidupan sosial ekonomi petani kopi terhadap harga kopi dan penghasilan/ pendapatan petani Adapun aspek perbedaan yaitu menggunakan metode sejarah, fakta dan histiografi.

Sumber: Data diolah (2025)

2.5 Kerangka Berpikir

Gambar 2.1
Skema Kerangka Berpikir



Sumber : Data Diolah (2025)

Kerangka penelitian dalam proposal ini akan menggambarkan menunjukkan bahwa komoditas kopi Arabika merupakan pusat dari kegiatan ekonomi masyarakat di Desa Pantan Sile. Budidaya kopi ini berdampak pada dua aspek utama, yaitu aspek sosial dan aspek ekonomi. Kedua aspek ini kemudian mempengaruhi kondisi rumah tangga petani kopi, yang direpresentasikan melalui beberapa indikator sosial ekonomi, yaitu: regenerasi petani, pendapatan, kesehatan, pendidikan, perumahan dan pangan. Dengan demikian, kerangka berpikir ini menjelaskan bahwa budidaya kopi

Arabika memiliki peran penting dalam membentuk kondisi sosial dan ekonomi rumah tangga petani, serta mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat desa secara menyeluruh.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan secara kualitatif deskriptif dalam prosesnya, penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara wawancara, observasi, dan dokumentasi (Fadli, 2021).

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan wilayah yang dijadikan sebagai tempat untuk memperoleh data, informasi, dan keterangan yang relevan dengan permasalahan penelitian (Nur & Utami, 2022). Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pantan Sile, Kecamatan Kute Panang, Kabupaten Aceh Tengah.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek atau subjek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu dan menjadi wilayah generalisasi dari hasil penelitian. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh petani yang melakukan aktivitas budidaya kopi Arabika di Desa Pantan Sile, Kecamatan Kute Panang, Kabupaten Aceh Tengah.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diambil untuk menjadi responden penelitian (Mushofa et al., 2024). Dalam penelitian ini sampel dipilih dengan teknik *purposive sampling* (Sukabumi, 2022). Teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan mengacu kepada kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti (Asrulla et al., 2023). Kriteria sampel dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bekerja sebagai petani kopi minimal 1 tahun.
2. Sudah berkeluarga.
3. Bertempat tinggal di Desa Pantan Sile Kecamatan Kute Panang Kabupaten Aceh Tengah.
4. Memiliki lahan kopi dengan luas minimal di bawah 1 Ha.

Tabel 3.1
Responden Penelitian

Kategori	Jumlah (Orang)
Petani kopi dengan lahan < 0,5 ha	3
Petani kopi dengan lahan 0,5 – 1 ha	3
Petani kopi dengan lahan > 1 ha	3
Petani dengan pendapatan < Rp1.000.000/bulan	3
Petani dengan pendapatan Rp1.000.000–Rp3.000.000/bulan	3
Petani dengan pendapatan > Rp3.000.000/bulan	3
Total Sampel	18

3.4 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis utama, yaitu data primer dan data sekunder. Pemilihan kedua jenis data ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi sosial ekonomi petani kopi Arabika di Desa Pantan Sile, Kecamatan Kute Panang, Kabupaten Aceh Tengah.

3.4.1 Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber pertama yakni responden atau objek penelitian melalui interaksi langsung tanpa perantara. Pengumpulan data primer memungkinkan peneliti mendapatkan informasi yang spesifik, terkini, dan relevan dengan rumusan masalah penelitian (Haifa et al., 2025). Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui kuesioner, wawancara, observasi lapangan dan dokumentasi (misalnya catatan produksi, pendapatan, aset rumah tangga petani). Data primer tersebut mencakup beberapa aspek penting sosial ekonomi (Mujahidin & Azhar, 2021):

1. Pekerjaan petani sebagai tolak ukur status sosial karena hasil kerja menentukan kemampuan memenuhi kebutuhan.
2. Pendidikan petani yang berperan membuka wawasan dan meningkatkan kemampuan individu menerima hal-baru yang bermanfaat bagi kehidupannya.

3. Pendapatan petani yang diperoleh dari berbagai sumber seperti penjualan kopi Arabika.
4. Jumlah tanggungan keluarga yang mencerminkan beban ekonomi yang harus dipenuhi oleh kepala keluarga petani.
5. Jenis atau kondisi tempat tinggal rumah tangga petani yang juga mencerminkan tingkat kesejahteraan ekonomi mereka.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh oleh peneliti secara tidak langsung, yakni melalui sumber-sumber yang telah ada sebelumnya, dikumpulkan oleh pihak lain dan sudah disajikan dalam bentuk dokumen, tabel, grafik, laporan atau dokumen resmi. Data sekunder berfungsi sebagai pelengkap dan kontekstualisasi bagi data primer karena memberikan gambaran yang lebih luas, historis, atau institusional terkait topik penelitian (Haifa et al., 2025). Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti:

1. Dinas Pertanian Kabupaten Aceh Tengah berupa data pertanian lokal, luas lahan kopi Arabika, produktivitas, dan program pembinaan petani.
2. Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Aceh Tengah berupa data statistik wilayah, demografi petani, kondisi sosial ekonomi rumah tangga.
3. Laporan koperasi petani kopi di wilayah Aceh Tengah.
4. Literatur penelitian terdahulu serta publikasi terkait kondisi petani kopi Arabika di Aceh dan Indonesia secara umum.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu cara yang dilakukan dalam penelitian untuk mengumpulkan data-data yang lengkap dari responden. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian tanpa mengajukan pertanyaan kepada responden (Romdona et al., 2025). Dalam penelitian ini, observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti di lapangan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai aktivitas petani kopi Arabika di Desa Pantan Sile, Kecamatan Kute Panang, Kabupaten Aceh Tengah. Pengamatan mencakup beberapa aspek penting, yaitu melihat secara langsung kegiatan sehari-hari petani dalam proses budidaya kopi Arabika, meninjau kondisi lahan dan kebun kopi yang dimiliki masyarakat, serta mengamati kondisi sosial ekonomi petani di lingkungan tempat tinggal mereka. Melalui metode ini, peneliti dapat memperoleh data faktual dan objektif mengenai pola kerja, kondisi sarana produksi, dan kehidupan sosial ekonomi masyarakat petani kopi.

2. Wawancara

Metode wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data dengan cara berinteraksi langsung antara peneliti dan

responden melalui komunikasi verbal berbentuk tanya jawab. Tujuan utama wawancara adalah memperoleh informasi yang akurat dan mendalam terkait kondisi sosial ekonomi petani kopi Arabika (Rivaldi et al., 2023). Dalam penelitian ini digunakan wawancara terstruktur (*structured interview*), di mana peneliti telah menyiapkan daftar pertanyaan serta alternatif jawaban yang relevan dengan tujuan penelitian (Hensen, 2020). Pertanyaan yang diajukan mencakup beberapa aspek utama, antara lain:

- a. Pekerjaan petani
- b. Pendidikan petani
- c. Pendapatan petani
- d. Jumlah tanggungan keluarga
- e. Jenis tempat tinggal.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data melalui penelaahan terhadap dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian, baik yang bersumber dari instansi resmi maupun non resmi. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian, melainkan melalui berbagai sumber tertulis (Wibowo, 2021). Dalam penelitian ini, dokumen yang digunakan dapat berupa data dari instansi pemerintahan seperti Dinas Pertanian Kabupaten Aceh Tengah, laporan koperasi petani kopi, publikasi dari Badan Pusat Statistik (BPS), buku-

buku, jurnal ilmiah, artikel, majalah, surat kabar, hingga sumber daring yang kredibel. Teknik ini bertujuan untuk melengkapi dan memperkuat hasil observasi serta wawancara, sehingga menghasilkan data yang lebih komprehensif dan mendukung analisis kondisi sosial ekonomi petani kopi Arabika di Desa Pantan Sile.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif analitik, yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen, dan sebagainya, kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas (Sidiq, 2019). Menurut Miles dan Huberman dalam Qomaruddin & Sa'diyah (2024), teknik analisis data kualitatif dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses penyaringan dan penyederhanaan data mentah dari catatan lapangan dengan cara merangkum, mengkode, mengidentifikasi tema, hingga menyingkirkan informasi yang tidak relevan.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan

kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif dengan tujuan dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami. Penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi dalam bentuk yang terorganisasi, biasanya berupa teks naratif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola dan menarik kesimpulan.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan verifikasi menjadi tahap akhir, di mana peneliti merumuskan makna dari data yang diperoleh serta menguji kebenaran, relevansi, dan konsistensinya. Dalam proses ini, peneliti dituntut menggunakan pendekatan emik, yakni melihat makna dari sudut pandang informan, bukan semata dari perspektif peneliti. Makna yang dirumuskan peneliti dari data harus diuji kebenaran, kecocokan, dan kekokohnya. Peneliti harus menyadari bahwa dalam mencari makna, ia harus menggunakan pendekatan emik, yaitu dari kacamata *key information* dan bukan penafsiran makna menurut pandangan peneliti (pandangan etik).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Aceh Tengah merupakan salah satu daerah penghasil kopi terkemuka di Provinsi Aceh dengan luas wilayah sekitar 4.528 km² dan jumlah penduduk sebanyak kurang lebih 200.000 jiwa, dimana sektor pertanian menjadi tulang punggung ekonomi masyarakat setempat. Terdapat salah satu desa dengan penghasil kopi arabika terbaik yakni Desa Pantan Sile yang terletak di Kecamatan Kute Panang, Kabupaten Aceh Tengah, Provinsi Aceh, Indonesia. Secara geografis, desa ini berada di wilayah pegunungan dengan ketinggian sekitar 800-1.200 meter di atas permukaan laut dan memiliki suhu udara yang relatif sejuk dengan curah hujan yang cukup tinggi yaitu rata-rata 2.000-3.000 mm per tahun dan suhu udara yang sejuk berkisar 18-25°C, kondisi yang ideal untuk pertumbuhan tanaman kopi khususnya budidaya kopi arabika. Luas wilayah Desa Pantan Sile sebesar 8,5 km² yang sebagian besar wilayahnya digunakan sebagai lahan pertanian, terutama perkebunan kopi Arabika. Adapun batas-batas wilayah Desa Pantan Sile yakni sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan Desa Kute Panang
- Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Burni Bius
- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Paya Dedep
- Sebelah barat berbatasan dengan Desa Bujang

Secara administratif, Desa Pantan Sile terdiri atas 3 dusun yakni Dusun Damai, Dusun Rahmad, dan Dusun Tirmiara. Memiliki jumlah penduduk sebanyak 521 jiwa dengan mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani kopi. Lahan pertanian di desa ini didominasi oleh kebun kopi rakyat yang dikelola secara turun-temurun dengan sistem pengelolaan yang masih bersifat tradisional, namun dalam beberapa tahun terakhir mulai mengalami perubahan dengan adanya pelatihan, bimbingan teknis, dan dukungan dari pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat. Hasil panen kopi menjadi sumber pendapatan utama bagi sebagian besar keluarga, yang kemudian digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan rumah tangga lainnya.

Meskipun sektor ini berkontribusi besar terhadap perekonomian lokal, namun sektor ini juga tidak terlepas dari berbagai faktor penghambat dan tantangan seperti jalan penghubung antar dusun dan akses transportasi menuju pusat kota Takengon. Kondisi geografis yang berbukit menjadi kendala utama bagi mobilitas masyarakat, terutama saat musim hujan ketika jalan menjadi licin dan sulit dilalui.

4.2 Karakteristik Responden (Informan Penelitian)

Penelitian ini memfokuskan pada gambaran umum mengenai kondisi sosial ekonomi petani kopi Arabika yang berada di Desa Pantan Sile, Kecamatan Kute Panang, Kabupaten Aceh Tengah. Informasi terkait karakteristik responden diperoleh melalui proses

wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi yang dilakukan selama kegiatan penelitian berlangsung. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah masyarakat setempat yang bekerja sebagai petani kopi yang memiliki lahan kopi dengan luas minimal dibawah 1 Ha dan sudah berkeluarga. Oleh karena itu, populasi penelitian ini adalah seluruh petani yang melakukan aktivitas budidaya kopi Arabika di Desa Pantan Sile, Kecamatan Kute Panang, Kabupaten Aceh Tengah. Metode pemilihan sampel yang diterapkan adalah *purposive sampling* dengan total sampel sebanyak 18 orang.

4.3 Hasil Penelitian

4.3.1 Kondisi Sosial Petani Kopi

1. Profil Usaha Petani Kopi

Hasil wawancara dari beberapa petani kopi di Desa Pantan Sile yang menjadi responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa petani tidak hanya bergantung pada kopi sebagai sumber pendapatan utama tetapi juga memiliki pekerjaan sampingan seperti berdagang, bekerja sebagai buruh harian, serta berwirausaha dalam skala kecil untuk menambah pemasukan keluarga. Mayoritas petani telah menekuni usaha tani kopi dalam jangka waktu yang cukup lama, berkisar antara 2 hingga 35 tahun. Berdasarkan hasil penelitian mengindikasikan bahwasanya petani dengan pengalaman paling lama yakni sekitar 35 tahun. Petani tersebut merupakan pelaku tani yang telah menjalankan pekerjaan sebagai petani kopi sejak masa muda sehingga memiliki pengalaman yang memadai

dalam pengelolaan kebun dan proses budidaya. Dari sisi kepemilikan, mayoritas petani mengelola lahan milik sendiri, sementara terdapat juga seorang responden yang menggunakan sistem bagi hasil. Luas lahan yang digarap umumnya berada pada kisaran 0,5 hingga 2 hektar. Mayoritas varietas kopi yang dibudidayakan di daerah ini adalah varietas Arabika, yang meliputi varietas Ateng Super dan Gayo 1 atau masyarakat setempat lebih sering menyebutnya sebagai timtim dan dikenal karena kualitasnya yang unggul. Hal ini sepadan dengan pendapat dari seorang responden yang bernama bapak Marhatim, beliau mengatakan bahwa:

Untuk jenis kopi yang saya tanam, kebanyakan itu Ateng Super dan Gayo 1, atau di sini orang bilanginya timtim. Dua jenis itu memang paling cocok di tanah sini, tumbuhnya bagus dan hasilnya juga lumayan. Jadi dari dulu sampai sekarang varietas itulah yang paling banyak saya budidayakan di kebun”.

Umumnya sebagian besar petani kopi di Desa Pantan Sile hanya melakukan panen sekali dalam setahun yang mana dalam enam bulan berturut-turut para petani melakukan panen kopi dan enam bulan setelahnya hanya menanam dan merawat kembali bibit kopi dari awal. Adapun jumlah rata-rata hasil panen mencapai sekitar satu ton kopi. Kondisi ini menggambarkan bahwa usaha tani kopi di Desa Pantan Sile memiliki karakteristik yang beragam namun tetap menjadi sumber ekonomi utama yang menopang kehidupan masyarakat setempat. Hal ini mengindikasikan bahwa usahatani

kopi Arabika di Desa Pantan Sile merupakan sumber penghidupan utama masyarakat yang telah dijalankan secara turun-temurun dengan pengalaman bertani yang relatif panjang, kepemilikan lahan yang didominasi milik sendiri, serta penggunaan varietas unggul yang sesuai dengan kondisi agroklimat setempat. Meskipun petani telah melakukan diversifikasi pendapatan melalui pekerjaan sampingan untuk menopang ekonomi keluarga, produktivitas kopi masih tergolong terbatas karena pola panen yang umumnya hanya dilakukan sekali dalam setahun dengan hasil sekitar satu ton.

Menjadi petani kopi pasti tidak terlepas dari beberapa kendala, salah satunya kendala dari serangan hama. Dalam proses pengelolaan kebun, kendala terbesar yang sering dihadapi petani adalah gangguan hama babi. Keberadaan babi hutan yang cukup banyak di wilayah ini menyebabkan kerusakan pada tanaman kopi, terutama bibit dan tanaman muda sehingga berpengaruh terhadap produktivitas kebun. Gangguan hama ini tidak hanya merusak tanaman, tetapi juga menuntut petani untuk mengalokasikan waktu dan tenaga tambahan untuk melakukan penjagaan maupun pemasangan perangkap, sehingga berdampak pada efektivitas usaha tani secara keseluruhan. Dimana hal ini sesuai dengan pernyataan salah seorang responden Bapak Irwandi Ilyas yang mengatakan bahwa:

“Kendala di kebun kopi itu sebenarnya banyak tapi yang paling sering kami hadapi itu hama dan babi hutan. Babi itu suka sekali masuk ke kebun, apalagi malam hari. Bibit kopi yang baru ditanam

sering dikorek-korek sampai rusak. Kadang sudah dibuat pagar tapi tetap saja mereka bisa masuk.. Selain gangguan hewan, kendala yang dihadapi juga berasal dari jamur yang hinggap di tanaman kopi. Daun jadi bercak-bercak dan buahnya juga bisa rusak”.

Gangguan satwa liar seperti babi hutan menjadi masalah utama yang sering muncul, terutama karena sifatnya yang merusak bibit maupun bagian vital tanaman kopi. Pernyataan petani bahwa babi hutan kerap mengorek bibit kopi sejalan dengan penjelasan Direktorat Jenderal Perkebunan (2020) yang menyatakan bahwa babi hutan termasuk hama yang sering menyerang tanaman perkebunan di wilayah berhutan dan dapat menyebabkan kerusakan signifikan pada tanaman muda karena daya jelajahnya yang tinggi serta kemampuannya merusak tanaman muda. Selain gangguan satwa liar, petani juga menghadapi masalah penyakit jamur yang berkembang pesat pada kondisi lingkungan yang lembab sehingga menyebabkan bercak pada daun dan kerusakan buah dan dapat menurunkan hasil panen secara signifikan (Panggabean, 2011). Hal ini mengindikasikan bahwa dalam pengelolaan kebun diperlukan upaya yang lebih optimal serta dukungan teknis yang berkelanjutan untuk meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan usahatani kopi di desa Pantan Sile.

2. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses dimana pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan dari suatu kelompok orang diwariskan

ke generasi berikutnya melalui metode seperti pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan terakhir petani kopi di Desa Pantan Sile berada pada kategori yang cukup bervariasi, meskipun secara umum didominasi oleh lulusan pendidikan menengah, dapat dilihat pada tabel 4.1 dibawah ini:

Tabel 4.1 Pendidikan Terakhir Petani Kopi

No	Pendidikan Formal Terakhir	Jumlah
1	Sarjana	1
2	SMA/SMK	12
3	SMP	3
4	SD	2
Total		18

Sumber: Data Primer (2025)

Berdasarkan tabel 4.1 mengindikasikan bahwa dari keseluruhan responden terdapat 1 orang petani yang menyelesaikan pendidikan pada tingkat sarjana, sementara 12 orang berpendidikan akhir di tingkat SMA, 3 orang merupakan lulusan SMP, dan 2 orang lainnya hanya menamatkan pendidikan SD. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar petani kopi di Desa Pantan Sile telah memiliki pendidikan yang cukup memadai untuk memahami informasi dasar terkait usaha tani kopi meskipun sebagian lainnya masih memiliki keterbatasan pendidikan formal.

Temuan yang diperoleh dari lokasi penelitian diketahui bahwa sebenarnya anak-anak responden memiliki peluang untuk memperoleh bantuan beasiswa. Namun, peluang tersebut tidak dimanfaatkan secara optimal oleh orang tua. Para orang tua

mengaku menghadapi berbagai kendala dalam proses administrasi, seperti kesulitan melengkapi berkas, kurangnya pemahaman terhadap prosedur pengajuan, serta keterbatasan waktu untuk mengurus persyaratan yang dianggap rumit. Akibatnya, banyak keluarga yang memilih untuk tidak melanjutkan proses pengajuan beasiswa. Sebagainya gantinya, para orang tua lebih menggunakan pendapatan pribadi untuk membiayai pendidikan anak-anak mereka. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh seorang responden yang bernama Bapak Hermanto, beliau mengatakan bahwa:

“Sebenarnya ada dan bisa dapat beasiswa tapi karena terlalu banyak berkas yang harus diurus dan tidak ada waktu kesana-kemari untuk mengurusnya jadi saya lebih memilih untuk membiayai pendidikan anak saya dengan pendapatan saya saja”.

Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan akses informasi dan pendampingan terkait program bantuan pendidikan sangat diperlukan agar peluang pendidikan bagi generasi muda petani dapat dimanfaatkan secara maksimal. Ditemukan juga beberapa anak dari keluarga petani kopi di Desa Pantan Sile tercatat telah menerima bantuan beasiswa dari pemerintah, seperti Kartu Indonesia Pintar (KIP). Bantuan ini sangat membantu meringankan beban biaya pendidikan, terutama bagi keluarga yang memiliki keterbatasan ekonomi. Program beasiswa ini dapat menjadi motivasi bagi orang tua untuk terus mendorong anak-anak mereka

mencapai pendidikan yang lebih tinggi meskipun kondisi ekonomi keluarga bergantung pada hasil pertanian yang tidak selalu stabil.

3. Tempat Tinggal

Tempat Tinggal menjadi kebutuhan primer bagi setiap individu yang berfungsi sebagai tempat beristirahat dan berindung dari berbagai ancaman seperti cuaca buruk. Kondisi tempat tinggal para petani kopi di Desa Pantan Sile menunjukkan keragaman yang cukup mencerminkan kemampuan ekonomi masing-masing keluarga. Sebagian besar petani menempati rumah dengan status milik sendiri. Beberapa rumah telah dibangun secara permanen dengan bahan yang lebih kuat dan tahan lama, seperti bata dan semen,. Namun, sebagian lainnya masih berupa rumah semi permanen yang menggunakan kombinasi material seperti papan, kayu, dan sebagian dinding semen, dapat dilihat pada tabel 4.2 di bawah ini:

Tabel 4.2 Kondisi Tempat Tinggal Petani Kopi

No	Kondisi Tempat Tinggal	Jumlah
1	Permanen	5
2	Semi Permanen	10
3	Kayu/Papan	3
4	Darurat	0
Total		18

Sumber: Data Primer (2025)

Berdasarkan tabel 4.2 menjelaskan bahwa kondisi tempat tinggal petani rata-rata dalam kondisi semi permanen dengan

jumlah tertinggi yaitu 10 rumah, kemudian tempat tinggal petani dengan kondisi permanen sebanyak 5 rumah, dan tempat tinggal petani yang terbuat dari kayu/papan berjumlah 3 rumah.

Pada sebuah hunian tentunya harus dilengkapi dengan fasilitas dasar seperti kamar mandi, listrik, dan air bersih. Kondisi fasilitas dasar di dalam rumah petani kopi di Desa Pantan Sile umumnya telah memenuhi kebutuhan pokok, meskipun tingkat kelengkapannya bervariasi antar rumah tangga. Sebagian besar rumah petani telah memiliki kamar mandi dengan sistem sanitasi yang memadai. Rumah-rumah para petani juga telah memiliki akses fasilitas listrik yang stabil dari jaringan PLN, sehingga aktivitas rumah tangga seperti penerangan, penggunaan alat elektronik sederhana, serta pengolahan hasil panen skala kecil dapat berjalan dengan baik. Hal ini mengindikasikan bahwa kondisi tempat tinggal petani kopi di Desa Pantan Sile secara umum sudah cukup layak, ditandai dengan dominasi kepemilikan rumah sendiri yang sebagian besar berada dalam kondisi semi permanen, meskipun masih terdapat variasi kualitas bangunan sesuai dengan kemampuan ekonomi masing-masing rumah tangga. Ketersediaan fasilitas dasar seperti listrik dan kamar mandi pada umumnya telah terpenuhi dan mendukung aktivitas kehidupan sehari-hari petani.

Akses air bersih bagi petani di Desa Pantan Sile umumnya bergantung pada air hujan karena curah hujan di daerah tersebut cukup tinggi. Namun, saat hujan tidak turun dalam waktu lama, persediaan air menjadi terbatas sehingga mereka harus membeli air

bersih dari penjual keliling. Sebagaimana yang disampaikan oleh responden bernama Bapak Anton Sudarwis, beliau mengatakan:

“Untuk air bersih di rumah, kami biasanya cuma mengandalkan air hujan karena di daerah sini hujan memang sering turun, jadi kami tampung airnya di drum atau tandon buat dipakai sehari-hari. Tapi kalau hujan ga turun-turun, kami harus beli air dari penjual air bersih yang bawa truk tangki air. Harganya lumayan, sekitar seratus lima puluh ribu untuk satu tangki”.

Ketergantungan air bersih pada curah hujan ini menunjukkan bahwa ketersediaan air bersih bagi sebagian warga masih belum sepenuhnya stabil dan sangat dipengaruhi oleh kondisi cuaca.

4. Kesehatan

Kesehatan merupakan kondisi kesejahteraan fisik, mental, dan sosial yang memungkinkan seseorang dapat beraktivitas serta berproduktivitas dalam kehidupan sosial maupun ekonomi. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar petani kopi yang menjadi sampel berada dalam kondisi kesehatan yang baik. Hal yang sama juga terlihat pada kesehatan suami atau istri mereka, serta kesehatan anak-anak mereka yang umumnya juga berada dalam keadaan baik. Jenis penyakit yang paling banyak dialami saat bekerja hanyalah nyeri otot, dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3 Jenis Penyakit yang Dirasakan Petani Saat Bekerja

No	Jenis Penyakit	Jumlah
1	Nyeri Otot	14
2	Batuk	1
3	Gatal-Gatal	2
4	Gangguan Pernafasan	1
Total		18

Sumber: Data Primer (2025)

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa selama bekerja di kebun, keluhan yang paling sering dirasakan adalah nyeri otot. Nyeri otot merupakan gejala dari suatu penyakit atau kondisi yang disebabkan oleh aktivitas yang membutuhkan tenaga fisik seperti memetik, mengangkut, dan membersihkan lahan. Sesuai dengan penuturan yang disampaikan oleh bapak Sukur Abadi, beliau menyatakan:

“Selama bekerja di kebun, yang paling sering saya rasakan itu pegal-pegal atau nyeri otot. Biasanya terasa di badan, tangan, sama kaki karena capek seharian kerja, apalagi kalau habis panen atau bersih-bersih kebun. Tapi pegalnya itu cuma terasa setelah selesai kerja saja. Sampai di rumah saya langsung istirahat yang cukup, besok paginya badan sudah enak lagi dan bisa kerja seperti biasa”.

Petani yang mengalami keluhan gatal-gatal biasanya disebabkan oleh kontak langsung dengan tanaman yang dihinggapinya oleh serangga di sekitaran lahan. Sebagaimana dengan pernyataan Bapak Muhammad Thaib, beliau menyatakan:

“Gatal-gatal juga sering saya rasakan sewaktu bekerja di kebun, karena di kebun banyak ulat bulu. Kalau kena kulit, rasanya gatal sekali”.

Sementara itu, terdapat juga petani yang mengalami keluhan gangguan pernafasan yang disebabkan oleh cuaca dingin, paparan debu saat bekerja, maupun kelelahan. Sebagaimana yang terdapat dalam pernyataan sebuah wawancara oleh bapak Irwandi Ilyas yang menjelaskan bahwa: *“Saat bekerja di kebun, kadang saya mengalami gangguan pernapasan. Biasanya terasa saat cuaca dingin apalagi kalau pagi hari atau saat banyak debu waktu membersihkan kebun. Kalau badan sudah terlalu capek, napas juga jadi terasa lebih berat dan dada agak sesak. Jadi, biasanya saya berhenti kerja sebentar untuk istirahat dan mengatur napas. Setelah agak enakan, baru saya lanjutkan lagi pekerjaan di kebun”.*

Sebagian besar petani di Desa Pantan Sile telah memiliki kartu BPJS Kesehatan sebagai bentuk perlindungan dasar terhadap risiko kesehatan yang dihadapi selama bekerja. Ketika mengalami gangguan kesehatan, para petani umumnya memilih berobat ke puskesmas karena jaraknya yang relatif dekat, biaya yang terjangkau, serta pelayanan yang dinilai cukup memadai untuk menangani keluhan kesehatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa akses terhadap fasilitas kesehatan formal telah berjalan dengan baik dan menjadi bagian dari pola hidup masyarakat setempat. Selain itu, mayoritas petani tidak mengalami penyakit yang bersifat serius,

melainkan hanya keluhan kesehatan ringan yang umumnya berkaitan dengan aktivitas fisik saat bekerja di kebun kopi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kondisi kesehatan dan produktivitas kerja petani kopi di Desa Pantan Sile tergolong baik, sehingga mereka tetap mampu menjalankan aktivitas pertanian secara optimal.

4.3.2 Kondisi Ekonomi Petani

1. Pendapatan

Jumlah pendapatan total yang merupakan pendapatan bersih yaitu pendapatan yang diperoleh petani kopi yang telah dikurangi oleh biaya – biaya produksi dalam jangka waktu satu bulan (Rp/bulan). Dalam penelitian ini pendapatan petani kopi sangatlah berbeda-beda dapat dilihat pada tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4 Jumlah Pendapatan Petani Kopi per Bulan

No	Jumlah Pendapatan	Jumlah
1	<1.000.000	3
2	1.000.000 – 3.000.000	8
3	>3.000.000	7
Total		18

Sumber: Data Primer (2025)

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa pendapatan petani kopi di Desa Pantan Sile menunjukkan variasi yang cukup beragam antar individu. Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat 3 orang petani yang memiliki pendapatan kurang dari 1 juta rupiah per bulan yang umumnya berasal dari lahan yang sempit atau hasil

panen yang tidak menentu. Kemudian sebanyak 8 orang petani berada pada kategori pendapatan 1–3 juta rupiah yang mengindikasikan bahwa kondisi ekonomi para petani kopi berada di tingkat menengah dengan produktivitas yang relatif stabil. Sementara itu, 7 orang petani memiliki pendapatan lebih dari 3 juta rupiah per bulan yang mengindikasikan bahwa sebagian dari mereka memiliki lahan yang lebih luas, tanaman yang lebih produktif, atau akses yang lebih baik terhadap pasar.

Sebagian dari para petani kopi tidak hanya mengandalkan pendapatan dari lahan kopi yang dimiliki namun juga mendapatkan penghasilan dari pendapatan lain. Pendapatan lain adalah jumlah pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan tambahan atau sampingan selain dari bertani tanaman kopi dengan mengurangi segala biaya-biaya produksi dalam jangka waktu satu bulan. Dalam penelitian ini usaha lain untuk memperoleh pendapatan lain sangat beragam dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5 Pekerjaan Lain Selain Menjadi Petani Kopi

No	Jenis Pekerjaan Lain	Jumlah
1	Pedagang di Kantin	1
2	Buruh Bangunan	2
3	Pedagang Kopi	3
4	Usaha Jual Beli Kopi	1
5	Tenaga Kerja Pemetik Kopi	1
6	Pramubakti	1
7	Wirausaha	1
Total		10

Sumber: Data Primer (2025)

Berdasarkan tabel 4.5 menjelaskan bahwa selain mengandalkan hasil dari perkebunan kopi, sebagian petani di Desa Pantan Sile juga memiliki sumber pendapatan lain yang beragam untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Diketahui bahwa terdapat 3 orang petani yang berpenghasilan tambahan sebagai pedagang kopi dan 2 orang lainnya bekerja sebagai buruh bangunan. Selanjutnya, terdapat pekerjaan lain yang dilakukan selain menjadi petani kopi yakni seperti berdagang di kantin, melakukan usaha jual beli kopi, menjadi tenaga kerja pemetik kopi, pramubakti, dan berwirausaha yang masing-masing berjumlah 1 orang. Sementara itu sisanya sebanyak 8 orang petani tidak memiliki pekerjaan lain untuk mendukung pendapatan tambahan dan hanya mengandalkan penghasilan dari kebun kopi yang dimiliki. Bapak Julkifli mengatakan bahwa: *“Pekerjaan utama saya sehari-hari tetap bertani kopi, karena lahannya punya sendiri dan sudah saya garap dari dulu, bahkan sejak ikut orang tua waktu masih muda. Jadi pekerjaan utama saya ya tetap di kebun kopi itu. Tapi untuk mencukupi kebutuhan keluarga, saya juga kerja sampingan dari berjualan kopi. Soalnya penghasilan dari kebun kopi itu kan nggak setiap waktu, paling terasa cuma saat panen saja”*. Hal ini mengindikasikan bahwa kondisi ekonomi petani kopi di Desa Pantan Sile berada pada tingkat yang cukup beragam, dengan mayoritas petani termasuk dalam kelompok pendapatan menengah, meskipun masih terdapat petani dengan pendapatan rendah dan tinggi. Variasi pendapatan tersebut dipengaruhi oleh

perbedaan luas lahan, tingkat produktivitas kebun, serta adanya atau tidaknya sumber pendapatan tambahan di luar usahatani kopi. Diversifikasi pekerjaan menjadi strategi penting bagi sebagian petani untuk menjaga kestabilan ekonomi rumah tangga, mengingat pendapatan dari kopi bersifat musiman.

Selain pendapatan yang di dapat setiap bulan, para petani juga umumnya memiliki beragam aset yang dapat mendukung kehidupan ekonomi serta memberikan manfaat di kemudian hari. Aset yang dimiliki pun beragam namun yang paling dominan dimiliki oleh para petani adalah tanah dan kendaraan, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.6 Jenis Aset yang Dimiliki Petani

No	Jenis Aset	Jumlah
1	Tanah	14
2	Kendaraan	18
3	Ternak	1
4	Emas	3
5	Bangunan	5
6	Lainnya	0

Sumber: Data Primer (2025)

Berdasarkan tabel 4.6 diatas menunjukkan bahwa aset yang dimiliki petani kopi di Desa Pantan Sile menunjukkan variasi yang cukup beragam, meskipun beberapa jenis aset terlihat lebih dominan. Tanah merupakan aset yang paling banyak dimiliki, dengan 14 orang petani tercatat memiliki lahan yang menjadi sumber utama karena sebagian besar petani menggantungkan

pendapatan pada lahan perkebunan kopi yang dikelola. Selain itu, 8 orang petani memiliki kendaraan yang umumnya digunakan sebagai sarana transportasi untuk bekerja di kebun maupun mobilitas sehari-hari. Aset lain seperti bangunan dimiliki oleh 5 orang petani yang mencerminkan kepemilikan rumah atau struktur fisik tambahan. Sementara itu, emas sebagai bentuk tabungan fisik dimiliki oleh 3 orang petani, dan hanya 1 orang yang memiliki ternak sebagai aset pendukung. Hal ini mengindikasikan bahwa tanah dan kendaraan menjadi aset yang menjadi prioritas utama dan berpengaruh dalam menunjang kegiatan ekonomi petani kopi di desa tersebut. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Irwandi Ilyas:

“Aset yang utama itu tanah, baik tanah kebun kopi maupun tanah tempat tinggal. Selain itu, saya juga punya kendaraan seperti sepeda motor untuk ke kebun dan keperluan sehari-hari dan mobil yang biasa dipakai kalau bawa hasil panen atau keperluan keluarga. Istri dan anak-anak juga punya emas, biasanya kami simpan sebagai tabungan atau cadangan kalau sewaktu-waktu dibutuhkan. Kami juga memiliki beberapa bangunan seperti rumah dan bangunan kecil di kebun. Selain itu, ada juga ternak yang kami pelihara”.

Tabungan berupa uang yang dimiliki para petani umumnya masih disimpan secara mandiri di rumah sebagai cadangan untuk kebutuhan mendesak, sementara 5 orang dari para petani kopi lebih memilih menabung di lembaga keuangan formal seperti bank untuk

keamanan dan pengelolaan yang lebih teratur, dimana hal ini sesuai dengan pernyataan salah seorang responden atas nama bapak Hermanto, beliau mengatakan bahwa:

“Untuk uang tunai, kami lebih memilih menyimpannya di bank karena jumlahnya cukup banyak, jadi lebih aman dan terjamin keamanannya dibandingkan disimpan di rumah”.

Para petani umumnya lebih memprioritaskan aset yang secara langsung menunjang kegiatan produksi dan mobilitas, sementara kepemilikan aset lain serta pemanfaatan lembaga keuangan formal masih relatif terbatas. Kondisi ini mencerminkan pola pengelolaan ekonomi rumah tangga petani yang cenderung sederhana namun adaptif dalam menghadapi kebutuhan hidup sehari-hari.

2. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah sangatlah berpengaruh terhadap pendapatan dan pengeluaran. Semakin banyak jumlah anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah maka semakin besar biaya yang dikeluarkan begitupun sebaliknya. Jumlah anggota keluarga yang tinggal bersama petani dapat dilihat pada tabel 4.7 sebagai berikut :

Tabel 4.7 Jumlah Anggota Keluarga yang Tinggal Bersama Petani

No	Jumlah Anggota Keluarga	Jumlah
1	< 3 Orang	3
2	3 – 5 Orang	13
3	> 5 Orang	2
Total		18

Sumber : Data Primer (2025)

Berdasarkan tabel 4.7 mengindikasikan bahwa terdapat 2 petani yang tinggal dengan jumlah anggota keluarga kurang dari tiga orang Sementara itu, sebanyak 13 orang petani tinggal bersama 3 hingga 5 anggota keluarga. Kemudian 2 petani lainnya tinggal dengan lebih dari lima anggota keluarga, menunjukkan adanya rumah tangga besar yang biasanya mencakup anak yang lebih banyak.

Pada satu rumah tentunya terdapat beberapa anggota keluarga yang masih menjadi tanggungan kepala keluarga. Jumlah tanggungan merupakan banyaknya anggota keluarga yang menjadi beban nafkah dalam satu rumah tangga, dimana kebutuhan hidup seperti makan, pendidikan, dan kesehatan ditanggung sepenuhnya oleh kepala keluarga atau pihak yang bertanggung jawab secara ekonomi. Berikut jumlah anggota keluarga petani yang masih menjadi tanggungan penuh petani:

Tabel 4.8 Jumlah Tanggungan Petani

No	Jumlah Tanggungan	Jumlah
1	< 3 Orang	6
2	3 – 5 Orang	12
3	> 5 Orang	0
Total		18

Sumber: Data Primer (2025)

Berdasarkan tabel 4.8 menjelaskan bahwa sebanyak 12 orang petani kopi memiliki tanggungan sebanyak 3-5 orang dalam satu rumah yang harus ditanggung. Sedangkan sisanya sebanyak 6 orang petani hanya menanggung tanggungan sebanyak kurang dari

3 orang saja. Hal ini tersebut mencerminkan bahwa struktur rumah tangga petani kopi di Desa Pantan Sile didominasi oleh keluarga dengan jumlah anggota dan tanggungan yang tergolong sedang, yaitu 3–5 orang dalam satu rumah tangga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa beban ekonomi petani relatif stabil, meskipun tetap menuntut kemampuan pengelolaan pendapatan yang baik untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti konsumsi, pendidikan, dan kesehatan seluruh anggota keluarga. Jumlah tanggungan yang tidak terlalu besar memungkinkan petani untuk menyesuaikan pengeluaran dengan pendapatan yang diperoleh, namun tetap memerlukan strategi ekonomi rumah tangga yang cermat mengingat pendapatan dari usahatani kopi bersifat musiman.

4.4 Pembahasan Kondisi Sosial Ekonomi Petani Kopi

4.4.1 Kondisi Sosial Petani Kopi

4.4.1.1 Profil Usaha Petani Kopi

Pada aspek sosial yang ditinjau dari profil usaha petani mengungkapkan bahwa komoditas kopi Arabika mengalami tren peningkatan yang cukup signifikan dalam lima tahun terakhir yang dipengaruhi oleh kestabilan permintaan dan pasokan di pasar global. Selain itu, kehidupan masyarakat setempat menunjukkan ketergantungan yang kuat terhadap sektor perkebunan kopi sebagai sumber penghidupan utama. Kondisi ini sejalan dengan temuan Saragih (2017) yang menyatakan bahwa sektor kopi menjadi sumber utama penghidupan rumah tangga petani di beberapa wilayah perdesaan Indonesia. Meskipun harga kopi terus

mengalami peningkatan selama beberapa tahun ke belakang, tidak terdapat perubahan sosial yang signifikan dibandingkan kondisi sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh adanya sumber pendapatan tambahan yang dimiliki petani melalui pekerjaan sampingan.

Adapun kendala utama yang memengaruhi produktivitas petani kopi di Desa Pantan Sile adalah serangan hama babi hutan dan penyakit jamur yang merusak tanaman, terutama pada bibit dan tanaman muda. Kondisi tersebut akan berdampak langsung pada rendahnya hasil panen yang rata-rata hanya dilakukan satu kali dalam setahun dengan produksi minimal sekitar satu ton. Selain itu, keterbatasan akses jalan menuju kebun juga menjadi permasalahan serius, khususnya saat proses pengangkutan hasil panen. Kondisi jalan yang sulit dilalui menyulitkan petani dalam membawa hasil panen ke tempat penjualan, terutama bagi petani yang tidak memiliki sarana transportasi berupa mobil, sehingga berpotensi menambah biaya dan menurunkan efisiensi pemasaran hasil pertanian.

Peran aktif dari pemerintah setempat sangat diharapkan melalui perbaikan dan peningkatan infrastruktur jalan menuju area perkebunan, serta memberikan pendampingan teknis terkait pengendalian hama dan penyakit tanaman secara terpadu. Selain itu, pemerintah juga dapat menyalurkan bantuan sarana produksi, seperti alat pengendali hama, serta mendorong pembentukan dan penguatan kelompok tani guna meningkatkan kerja sama antarpetani. Di sisi lain, petani juga diharapkan dapat menerapkan

praktik budidaya yang lebih baik, seperti melakukan pemeliharaan kebun secara rutin serta memperkuat kerja sama antar petani dalam menjaga kebun dari gangguan hama. Upaya bersama antara pemerintah dan petani tersebut diharapkan mampu meningkatkan produktivitas usaha tani kopi serta kesejahteraan petani secara berkelanjutan.

4.4.1.2 Pendidikan

Mayoritas petani di Desa Pantan Sile menyelesaikan pendidikan formal hingga jenjang SMA, meskipun masih terdapat sebagian petani yang hanya menamatkan pendidikan pada tingkat SD maupun SMP. Kondisi ini umumnya dipengaruhi oleh keterbatasan akses pendidikan pada masa lalu, faktor ekonomi keluarga, serta tuntutan untuk segera bekerja dan membantu orang tua dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, khususnya di sektor pertanian. Bagi petani yang hanya menyelesaikan pendidikan di tingkat SD dan SMP, keterbatasan biaya pendidikan, jarak sekolah yang relatif jauh, serta minimnya kesadaran akan pentingnya pendidikan formal pada waktu itu menjadi faktor utama yang menyebabkan mereka tidak melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Namun demikian, kondisi tersebut berbeda dengan generasi berikutnya. Rata-rata tingkat pendidikan anak-anak petani saat ini berada pada jenjang SMA dan Sarjana (S1), bahkan sebagian telah melanjutkan hingga Magister (S2). Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran petani terhadap pentingnya pendidikan sebagai modal sosial dan investasi jangka

panjang bagi masa depan keluarga. Biaya pendidikan anak-anak petani umumnya bersumber dari hasil panen kopi, pendapatan dari pekerjaan sampingan, serta sebagian kecil berasal dari bantuan pemerintah seperti beasiswa pendidikan. Kondisi ini sejalan dengan temuan Maulana dan Rofiuddin (2023) yang menyatakan bahwa pendidikan anak merupakan salah satu indikator keberhasilan sosial ekonomi rumah tangga petani dalam jangka panjang.

Pemerintah daerah maupun pemerintah pusat perlu meningkatkan dukungan terhadap akses dan keberlanjutan pendidikan melalui perluasan program beasiswa, penyederhanaan administrasi bantuan pendidikan, peningkatan kualitas dan pemerataan fasilitas pendidikan, serta pendampingan bagi keluarga petani agar anak-anak dapat menyelesaikan pendidikan hingga jenjang perguruan tinggi. Selain itu, diperlukan sosialisasi yang lebih intensif mengenai pentingnya pendidikan formal bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia di perdesaan. Di sisi lain, petani juga diharapkan dapat mengubah pola pikir dengan menempatkan pendidikan anak sebagai prioritas utama, bukan sekadar beban biaya, melainkan sebagai investasi jangka panjang yang dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga dan mendorong mobilitas sosial generasi berikutnya.

4.4.1.3 Tempat Tinggal

Status kepemilikan tempat tinggal petani mayoritas adalah milik sendiri dan dibangun dalam kondisi semi permanen meskipun terdapat petani yang membangun tempat tinggalnya secara

permanen. Kondisi tempat tinggal yang dibangun semi permanen tidak terlepas dari berbagai pertimbangan seperti keterbatasan pendapatan rumah tangga petani yang menyebabkan pembangunan rumah dilakukan secara bertahap sesuai dengan kemampuan finansial, sehingga penggunaan material semi permanen dipandang lebih terjangkau dibandingkan bangunan permanen. Selain itu, kondisi geografis Desa Pantan Sile yang berada di wilayah perbukitan dan tergolong rawan terhadap bencana alam seperti longsor dan pergeseran tanah turut memengaruhi keputusan petani dalam membangun rumah. Bangunan semi permanen dinilai lebih fleksibel dan mudah diperbaiki apabila terjadi kerusakan akibat faktor alam dibandingkan bangunan permanen yang memerlukan biaya besar untuk perbaikan. Faktor lain yang turut memengaruhi adalah pola pikir masyarakat yang cenderung memprioritaskan pemenuhan kebutuhan dasar dan biaya pendidikan anak dibandingkan investasi pada kualitas bangunan rumah.

Terkait keterbatasan akses air bersih yang masih bergantung pada air hujan, pemerintah daerah perlu mengambil peran yang lebih aktif dalam penyediaan dan pengembangan infrastruktur air bersih bagi masyarakat setempat. Upaya yang dapat dilakukan antara lain pembangunan sistem penyediaan air minum berbasis mata air atau sumur bor, penyediaan jaringan pipa distribusi air ke permukiman warga, serta pembangunan fasilitas penampungan air bersih yang layak dan higienis. Selain itu, pemerintah juga perlu memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai pengelolaan dan

pemanfaatan air bersih yang berkelanjutan, sehingga ketergantungan pada curah hujan dapat dikurangi dan kualitas hidup petani kopi di Desa Pantan Sile dapat terus ditingkatkan.

4.4.1.4 Kesehatan

Dari sisi kesehatan, petani kopi di Desa Pantan Sile secara umum berada dalam kondisi yang relatif baik dan hanya mengalami gejala penyakit ringan, keluhan yang paling sering dirasakan berupa nyeri otot akibat aktivitas kerja yang bersifat fisik dan dilakukan dalam jangka waktu lama. Keluhan tersebut umumnya bersifat sementara dan dapat pulih setelah istirahat yang cukup. Hal tersebut menandakan bahwa produktivitas para petani kopi di Desa Pantan Sile tergolong baik sehingga tidak sampai mengganggu kerja petani secara signifikan. Selain itu, mayoritas petani telah terdaftar sebagai peserta BPJS Kesehatan, sehingga akses terhadap layanan kesehatan khususnya di puskesmas, menjadi lebih mudah, cepat, dan terjangkau. Keikutsertaan dalam program jaminan kesehatan ini berperan penting dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat perdesaan serta memberikan rasa aman bagi petani dalam menghadapi risiko kesehatan yang mungkin timbul selama bekerja. Dengan adanya jaminan kesehatan tersebut, beban biaya pengobatan dapat ditekan dan petani tetap dapat menjaga keberlangsungan aktivitas usahatani kopi secara optimal (BPJS Ketenagakerjaan, 2022).

4.4.2 Kondisi Ekonomi Petani Kopi

4.4.2.1 Pendapatan

Berdasarkan aspek ekonomi yang ditinjau dari pendapatan menunjukkan bahwa tingkat pendapatan petani kopi berada pada kisaran yang beragam dengan mayoritas termasuk dalam kelompok pendapatan menengah meskipun masih terdapat petani dengan pendapatan rendah maupun tinggi. Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hikayat dkk (2023) yang mengemukakan bahwa petani dengan pendapatan bulanan berkisar antara Rp 2.000.000 – Rp 4.000.000 dapat dikategorikan sebagai kelompok ekonomi menengah. Secara umum, kondisi ekonomi rumah tangga petani tidak mengalami perubahan yang signifikan. Hal ini dipengaruhi oleh adanya sumber pendapatan tambahan yang dimiliki petani seperti berdagang kopi, bekerja sebagai buruh bangunan, pramubakti, dan pekerjaan lainnya. Pendapatan tambahan tersebut dinilai mampu menopang kestabilan ekonomi keluarga serta mempertahankan aset.

Terdapat juga petani kopi yang memiliki pendapatan bulanan di bawah Rp1.000.000. Rendahnya pendapatan yang dihasilkan umumnya disebabkan oleh beberapa faktor utama. Pertama, keterbatasan luas lahan garapan dan rendahnya tingkat produktivitas kebun kopi menyebabkan hasil panen yang diperoleh relatif sedikit. Kedua, gangguan hama dan penyakit tanaman, seperti serangan babi hutan dan jamur, turut menurunkan kualitas dan kuantitas produksi sehingga pendapatan petani tidak optimal.

Ketiga, sebagian petani masih bergantung pada satu kali musim panen dalam setahun, sehingga pendapatan yang diterima bersifat musiman dan tidak merata sepanjang tahun. Selain itu, keterbatasan akses sarana produksi, modal usaha, serta minimnya keterampilan dalam pengelolaan hasil panen juga menjadi faktor yang menyebabkan rendahnya pendapatan, khususnya bagi petani yang tidak memiliki pekerjaan sampingan atau sumber pendapatan alternatif.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah daerah perlu memberikan perhatian khusus kepada petani dengan pendapatan rendah melalui program bantuan yang lebih tepat sasaran. Bentuk bantuan yang dapat diberikan antara lain subsidi sarana produksi seperti bibit unggul, pupuk, dan pestisida, bantuan modal usaha berbunga rendah, serta pendampingan teknis melalui penyuluhan pertanian yang berkelanjutan. Selain itu, pemerintah juga perlu mendorong penguatan kelompok tani dan koperasi sebagai wadah untuk meningkatkan akses petani terhadap pasar, informasi, dan pembiayaan. Dengan adanya dukungan tersebut, diharapkan petani kopi yang memiliki pendapatan rendah dapat meningkatkan produktivitas usahatannya dan mencapai kondisi ekonomi rumah tangga yang lebih stabil dan berkelanjutan.

Aset yang dimiliki petani kopi di Desa Pantan Sile tergolong beragam, namun kepemilikan tanah dan kendaraan menjadi aset yang paling dominan. Kondisi ini sejalan dengan temuan dalam penelitian ekonomi agraris yang menyatakan bahwa tanah

merupakan aset paling penting bagi rumah tangga petani karena berkaitan langsung dengan tingkat produktivitas dan kesejahteraan ekonomi (Hartini, 2022). Tanah berperan sebagai aset utama karena menjadi sarana produksi utama dalam kegiatan usahatani kopi, sementara kendaraan mendukung mobilitas petani dalam mengelola kebun dan mendistribusikan hasil panen. Keterbatasan kepemilikan aset berupa ternak, bangunan tambahan, maupun emas pada petani kopi di Desa Pantan Sile disebabkan oleh beberapa pertimbangan. Aset ternak memerlukan biaya pemeliharaan yang relatif tinggi, tenaga tambahan, serta risiko penyakit dan kematian, sehingga kurang diminati dan tidak semua petani mampu mengelolanya secara berkelanjutan di tengah keterbatasan waktu dan tenaga yang sebagian besar telah terserap pada kegiatan berkebun kopi. Sementara itu, kepemilikan bangunan tambahan seperti kios ataupun kontrakan belum menjadi prioritas karena pendapatan petani lebih difokuskan untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga dan biaya pendidikan anak. Adapun emas, meskipun dikenal sebagai aset simpanan bernilai tinggi, namun dianggap sebagai aset yang kurang produktif karena tidak memberikan manfaat secara langsung dalam menunjang aktivitas usahatani, sehingga hanya dimiliki oleh sebagian kecil petani yang memiliki kelebihan pendapatan tidak dengan petani yang memiliki keterbatasan pendapatan.

Selain mengandalkan pendapatan dari usahatani kopi, sebagian petani juga memperoleh pendapatan tambahan dari berbagai

pekerjaan lain yang turut menopang kebutuhan rumah tangga. Rata-rata pendapatan tambahan petani per bulan tercatat sebesar Rp1.000.000, dengan pendapatan tambahan tertinggi mencapai Rp5.000.000 per bulan, yang berkontribusi dalam menjaga stabilitas ekonomi keluarga. Dalam pengelolaan keuangan, tabungan petani umumnya masih disimpan di rumah, meskipun sebagian lainnya telah mulai memanfaatkan jasa perbankan sebagai upaya meningkatkan keamanan dan pengelolaan keuangan yang lebih baik.

Terbatasnya petani yang menyimpan uang atau aset di lembaga keuangan seperti bank disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain rendahnya literasi keuangan, kurangnya kepercayaan terhadap lembaga perbankan, serta anggapan bahwa menyimpan uang di rumah lebih mudah diambil ketika dibutuhkan secara mendadak. Selain itu, sebagian petani memiliki pendapatan yang bersifat musiman dan langsung digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, sehingga tidak banyak dana yang dapat disisihkan sebagai tabungan. Faktor jarak ke fasilitas perbankan dan prosedur administrasi yang dianggap rumit juga menjadi kendala tersendiri. Kondisi ini menunjukkan perlunya peningkatan edukasi keuangan dan perluasan akses layanan perbankan di wilayah pedesaan agar pengelolaan aset petani menjadi lebih aman dan berkelanjutan.

4.4.2.2 Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah anggota keluarga serta besaran tanggungan berperan penting dan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat

pengeluaran rumah tangga petani kopi. Semakin banyak anggota keluarga yang menjadi tanggungan, maka semakin besar pula kebutuhan konsumsi dan biaya hidup yang harus dipenuhi dari pendapatan rumah tangga, baik untuk kebutuhan pangan, pendidikan, kesehatan, maupun kebutuhan sehari-hari lainnya (Wulandari, Mutiara, & Hidayat, 2024). Kondisi ini menuntut petani untuk mengelola pendapatan secara cermat dan menyesuaikan pola pengeluaran dengan kemampuan ekonomi yang dimiliki. Oleh karena itu, sebagian petani mengandalkan pekerjaan sampingan sebagai strategi untuk menambah penghasilan dan menjaga kestabilan ekonomi keluarga.

Secara keseluruhan, kondisi sosial ekonomi petani kopi di Desa Pantan Sile mencerminkan kehidupan masyarakat agraris yang berupaya mempertahankan keberlangsungan hidup melalui pemanfaatan sumber daya alam sebagai sumber penghidupan utama, khususnya pada sektor perkebunan kopi. Dalam menghadapi keterbatasan pendapatan dari hasil pertanian yang bersifat musiman, para petani menerapkan strategi diversifikasi sumber pendapatan melalui pekerjaan sampingan guna memenuhi kebutuhan rumah tangga. Selain itu, pola pengelolaan ekonomi rumah tangga yang diterapkan cenderung sederhana, namun tetap adaptif terhadap perubahan kondisi ekonomi, jumlah tanggungan keluarga, serta dinamika harga komoditas kopi. Kemampuan petani dalam menyesuaikan diri dengan berbagai tantangan tersebut menunjukkan adanya ketahanan sosial ekonomi yang cukup baik,

meskipun masih dihadapkan pada keterbatasan akses infrastruktur dan sumber daya pendukung di wilayah perdesaan.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan terkait dengan kondisi sosial ekonomi petani kopi Arabika di Desa Pantan Sile Kecamatan Kute Panang Kabupaten Aceh Tengah, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sektor pertanian, khususnya usahatani kopi merupakan sumber mata pencaharian utama masyarakat dan menjadi penopang utama kehidupan rumah tangga petani kopi di Desa Pantan Sile.
2. Kondisi sosial petani kopi Arabika di Desa Pantan Sile yang ditinjau dari profil usaha petani, pendidikan petani dan anak, tempat tinggal, serta kesehatan menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani relatif bervariasi di dominasi lulusan SMA, sementara pendidikan anak-anak para petani menunjukkan peningkatan signifikan dengan banyak yang melanjutkan ke perguruan tinggi. Tempat tinggal petani umumnya bersifat semi permanen dengan status kepemilikan sendiri serta telah dilengkapi oleh fasilitas dasar seperti listrik dan kamar mandi meskipun ketersediaan air bersih masih bergantung pada air hujan. Kondisi kesehatan petani secara umum baik dan mayoritas petani telah terdaftar dalam BPJS Kesehatan sehingga akses layanan kesehatan lebih mudah.
3. Kondisi ekonomi petani kopi Arabika di Desa Pantan Sile yang ditinjau dari pendapatan dan jumlah tanggungan menunjukkan

bahwa pendapatan petani bervariasi, mayoritas berada pada kisaran menengah (Rp1-3 juta/bulan). Sebagian dari para petani memiliki pekerjaan sampingan untuk menambah pendapatan keluarga. Aset utama yang dimiliki adalah tanah dan kendaraan yang menjadi penopang utama kegiatan ekonomi. Jumlah anggota keluarga dan tanggungan petani umumnya berada pada kisaran 3–5 orang, yang secara langsung memengaruhi tingkat pengeluaran dan menuntut pengelolaan keuangan rumah tangga yang cermat.

4. kondisi sosial ekonomi petani kopi di Desa Pantan Sile mencerminkan karakteristik masyarakat agraris yang sederhana namun adaptif dalam menghadapi tantangan ekonomi melalui pemanfaatan sumber daya alam, pekerjaan sampingan, dan pengelolaan ekonomi rumah tangga yang bersifat tradisional.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka saran yang dapat diberikan penulis yakni sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah dan pihak-pihak terkait diharapkan dapat terus mempertimbangkan dan mengembangkan program yang mendukung peningkatan produksi dan keberlanjutan usaha petani seperti pelatihan dan pendampingan berkelanjutan dalam pengelolaan kebun dan pengendalian hama yang sering menyerang tanaman. Selain itu, peningkatan fasilitas infrastruktur jalan, transportasi, serta akses air bersih sangat perlu dilakukan agar mobilitas masyarakat dan hasil panen

dapat lebih lancar terutama saat musim hujan. Strategi diversifikasi ekonomi, seperti pengembangan usaha sampingan dan akses ke pasar lebih luas perlu di dorong agar ketergantungan pada hasil panen kopi dapat dikurangi dan pendapatan para petani dapat lebih stabil.

2. Bagi para petani kopi di Desa Pantan Sile, Kecamatan Kute Panang, Kabupaten Aceh Tengah diharapkan dapat mendukung dan berpartisipasi aktif dalam upaya memahami posisi sosial ekonomi rumah tangganya masing-masing serta mendorong munculnya kesadaran untuk meningkatkan pengelolaan usahatani, diversifikasi pendapatan, dan kerja sama antar petani. Dengan adanya hasil penelitian ini, diharapkan petani dapat lebih terbuka terhadap inovasi dan program pendampingan yang ditawarkan.
3. Bagi akademisi dan peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan dengan cakupan responden yang lebih luas atau dengan menggunakan pendekatan kuantitatif guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kesejahteraan petani kopi. Hal ini bertujuan untuk mengetahui perubahan yang berlangsung dari tahun ke tahun serta tindakan yang diambil untuk menyelesaikan isu-isu terkait kondisi sosial ekonomi petani kopi di Desa Pantan Sile Kecamatan Kute Panang, Kabupaten Aceh Tengah, Provinsi Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Anhar, A., Rasyid, U. H. A., Muslih, A. M., Baihaqi, A., Romano, & Abubakar, Y. (2021). *Sustainable Arabica Coffee Development Strategies in Aceh, Indonesia*. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 667(1). _____ <https://doi.org/10.1088/1755-1315/667/1/012106>.
- Arisma, P. E., & Suwendra, I. (2022). Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Petani Kopi di Desa Sepang Kelod Kecamatan Busungniu Kabupaten Buleleng. *Jurnal Manajemen Perhotelan dan Pariwisata*, 5(2), 171-181.
- Asrulla, R., Jailani, M. S., & Jeka, F. (2023). Populasi dan Sampling (Kuantitatif), Serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) Dalam Pendekatan Praktis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26320-26332.
- Astrawan, W. G. (2014). Analisis Sosial Ekonomi Penambang Galian di Desa Sebudi Kecamatan Selat Kabupaten Karangasem Tahun 2003. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UNDIKSHA*.
- Astrawan, W. G. (2021). *Analisis Sosial Ekonomi Penambang galian V di Desa Sebudi Kecamatan Selat Kabupaten Karangasem*. [Skripsi, Universitas Pendidikan Ganesha].
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tengah. (2022). *Aceh Tengah Dalam Angka 2022*. <https://www.bps.go.id/>
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik Perkebunan Kopi Indonesia 2022*. <https://www.bps.go.id/>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Berita Resmi Statistik: Inflasi September 2024*. <https://www.bps.go.id/>

BPJS Ketenagakerjaan. (2022). *Peran JKN dalam Akses Layanan Kesehatan Masyarakat Pedesaan*.
<https://www.bpjsketenagakerjaan.go.id/>

Cristanto, Soetriono, & Aji, J. M. (2018). Kajian Sistem Agribisnis Kopi Arabika di Desa Sukorejo Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Bioindustri*, 1(1).

Dinas Perkebunan dan Kehutanan Aceh. (2023). *Laporan tahunan Dinas Perkebunan dan Kehutanan Aceh tahun 2023*. Banda Aceh: Dinas Perkebunan dan Kehutanan Aceh.

Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.

FAO. (2019). The State of Food and Agriculture 2019. *Food and Agriculture Organization of the United Nations*.

Firdaus, A., Hidayatullah, A., & Wardiman. (2019). Dampak Pendidikan Terhadap Perubahan Sosial, Ekonomi dan Budaya Masyarakat Desa Terpencil (Studi di masyarakat Desa Sai Kabupaten Bima). *Komunikasi dan Kebudayaan*, 6(2), 28.

Ginting, S. (2019). Analisis Pendapatan Usahatani Kopi Arabika dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya (pp. 7–37).

Haifa, N. M., Nabilla, I., Rahmatika, V., Hidayatullah, R., & Harmonedi, H. (2025). Identifikasi Variabel Penelitian, Jenis Sumber Data dalam Penelitian Pendidikan. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan bahasa*, 2(2), 256-270.

Hamni. (2013). Potensi Pengembangan Teknologi Proses Produksi Kopi Lampung. *Jurnal Mechanical*, 4(1).

- Hansen, S. (2020). Investigasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Kualitatif Manajemen Konstruksi. *Jurnal Teknik Sipil*, 27(3), 283.
- Hartini, I. (2022). Pengaruh Karakteristik Sosial Ekonomi Terhadap Pendapatan Petani Kopi di Desa Gunung Raya Kecamatan Tanjung Sakti Pumu Kabupaten Lahat. *Jurnal Ilmu Pertanian Kelingi*, 2(1), 122-129.
- Hasibuan, R., & Fitri, N. (2022). Analisis Fluktuasi Harga Kopi Arabika di Indonesia. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 10(2), 45–56.
- Hikayat, Y., Noor, T.I., & Setia, B. (2023). Struktur dan Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani Kopi di Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 10(3), 1654-1668.
- Imron, A. (2012). Strategi dan Usaha Peningkatan Kesejahteraan Hidup Nelayan Tanggulsari Mangunharjo Tugu Semarang dalam Menghadapi Perubahan Iklim. *Riptek*, 6(1), 27–37.
- International Coffee Organization. (2022). *Coffee market report 2022*. London: ICO.
- Investopedia. (2024). *Ekonomi dan pembangunan: Definisi dan jenisnya*. <https://www.investopedia.com>
- Kemendikbud. (2024). *Jumlah Fasilitas Pendidikan di Kecamatan Kute Panang Kabupaten Aceh Tengah*.
- Koentjaraningrat. (1981). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Mahyuddin, M. A. (2019). *Sosiologi Komunikasi: Dinamika Relasi Sosial di Dalam Era Virtualitas* (Cet. 1). Makassar: Shopia-CV. Loe.

- Mardikanto, T., & Soebianto, P. (2014). *Pembangunan berbasis masyarakat*. Bandung: Alfabeta.
- Maulana, G. F., & Rofiuddin, M. (2023). Peran Kelompok Tani, Pendapatan, dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani Padi: Studi Kasus Pada Petani Kalibening Salatiga. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 3(2), 133-147.
- Mujahiddin, & Azhar, Y. (2021). *Kehidupan sosial ekonomi keluarga petani padi di Desa Paya Bakung Kecamatan Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang* [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara]. UMSU Institutional Repository. <http://localhost:8080/handle/123456789/15367>
- Mulyadi, A., & Yuliani, E. (2020). Regenerasi Petani Kopi di Dataran Tinggi Gayo. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 17(1), 22–30.
- Mushofa, M., Hermina, D., & Huda, N. (2024). Memahami Populasi dan Sampel: Pilar Utama dalam Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(12), 5937-5948.
- Nagaring, D. D., Sambiran, S., & Sumampow, I. (2021). Peran Pemerintah Dalam Mengatasi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di Kota Manado (Studi di Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat Kota Manado). *Governance*, 1(2).
- Nasution, M. (2022). Pembangunan Infrastruktur Desa Dalam Mendukung Usaha Tani Kopi. *Prosiding Seminar Nasional Pertanian*.
- Nur, A., & Utami, F. Y. (2022). Proses dan Langkah Penelitian Antropologi: Sebuah Literature Review. *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial Dan Budaya*, 3(1), 44-68.

- Nurhikmah, S. (2018). *Pengaruh budidaya tanaman kopi terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Subang Kabupaten Kuningan* [Skripsi].
- Pathony, T. (2019). Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Gerakan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di Kabupaten Subang. *International Journal of Demos*, 1(2), 262–289.
- Piran, F. W., & Mardjono, H. A. (2022). Upaya Pemerintah dalam Mengatasi Pencegahan Pengemis dari Perspektif Undang-Undang Kesejahteraan Sosial. *Bureaucracy Journal: Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance*, 2(1), 604–618.
- Pratama, D. S., Iwang, G., & Ine, M. (2012). Analisis Pendapatan Nelayan Tradisional Pancing Ulur di Kecamatan Manggar, Kabupaten Belitung Timur. *Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Bangka Belitung*.
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. (2016). *Outlook Komoditas Perkebunan: Kopi*. Kementerian Pertanian.
- Putri, D., & Rahman, F. (2022). Peluang Sertifikasi Keberlanjutan Kopi Arabika Gayo. *Jurnal Agroforestri Indonesia*, 4(1), 12–21.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84.
- Rahardjo, P. (2012). *Panduan Budidaya dan Pengolahan Kopi Arabika dan Robusta* (Cet. 2). Jakarta: Penebar Swadaya.

- Rahardjo, P. (2013). *Panduan Budidaya dan Pengolahan Kopi arabika dan Robusta*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Raharjo, P. (2017). *Berkebun Kopi*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Rahmadi, A. (2021). Peran Koperasi dalam Pemberdayaan Petani Kopi Arabika Gayo. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 3(2), 34–43.
- Ramdhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Riswan. (2015). *Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa (Studi kasus: Petani singkong di Dusun Cimulia Desa Karangkamulyan Kecamatan Ciawigebang Kabupaten Kuningan)*, 1(1), 1.
- Rivaldi, A., Feriawan, F. U., & Nur, M. (2023). Metode Pengumpulan Data Melalui Wawancara. *Sebuah Tinjauan Pustaka*, 1-89.
- Romdona, S., Junista, S. S., & Gunawan, A. (2025). Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara dan Kuesioner. *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi dan Politik*, 3(1), 39-47.
- Safrizal, A. (2024). *Pemanfaatan Pohon Nipah dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat di Gampong Suaq Geuringgeng Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan* [Disertasi Doktorat, UIN Ar-Raniry Fakultas Dakwah dan Komunikasi].
- Saiful, N. A. Q. (2023). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat Kabupaten Jeneponto. *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen*, 2(2), 333–357.
- Santrock, W. J. (2007). *Psikologi pendidikan* (Edisi kedua, diterj. Tri Wibowo B. S.). Jakarta: Kencana.

- Saragih, J. R. (2017) Aspek Sosioekologis Usahatani Kopi Arabika di Dataran Tinggi Kabupaten Simalungun Sumatera Utara. *Sosiohumaniora*, 19(3), 253-259.
- Sari, M., Susiswo, & Nusantara, T. (2017). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII-D SMP Negeri 1 Gambut. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sains (SNPS)*, 1(November), 232–236.
<https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/snmpm/article/view/10831>
- Sastrawan, B., Samsi, A., & Seran, G. G. (2024). Pelayanan Pemerintah Bidang Kesejahteraan Masyarakat. *Karimah Tauhid*, 3(1), 473–479.
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1-228.
- Soekanto, S. (2003). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suharto, E. (2007). *Kebijakan Sosial Sebagai Kebijakan Publik: Peran Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial Dalam Mewujudkan Negara Kesejahteraan (Welfare State) di Indonesia* (Cet. 1). Bandung: Alfabeta.
- Sukabumi, S. P. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85-114.
- Sunarti, E. (2012). Tekanan Ekonomi dan Kesejahteraan Objektif Keluarga di Pedesaan dan Perkotaan (Economic Pressures and Subjective Well-Being of Families in Rural and Urban). *Prosiding Seminar Hasil-Hasil PPM IPB*.

Syahputra, F. (2021). Peningkatan Kualitas Kopi Arabika Melalui Praktik Budidaya Berkelanjutan. *Jurnal Pertanian Tropis*, 8(2), 56–64.

Sztompka, P. (2017). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Kencana.

Tahir, M. I., Popoi, I., Bumulo, F., Mahmud, M., & Maruwae, A. (2023). Pengaruh Pendapatan Nelayan Terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Kelurahan Tenda Kota Gorontalo. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(4), 5200–5213.

Wahed, M., Sishadiyati, & Imaningsih, N. (2021). *Ekonomi Pembangunan: Kajian Teori dan Studi Empiris*. Sumatera Barat: Mitra Cendekia Media.

Wibowo, A. E. (2021). *Metodologi Penelitian Pegangan untuk Menulis Karya Ilmiah*. Penerbit Insania.

Wibowo. (2019). *Perilaku Dalam Organisasi* (Edisi 3, Cet. 6). Depok: Rajawali Pers.

Wulandari, M. P., Mutiara, V. I., & Hidayat, R. (2024). Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Kelompok Tani Organik Lembutil di Kota Padang Panjang. *Journal of Socio Economics on Tropical Agriculture*, 6(7), 79-87.

Yami, A., Solahudin, D., & Herdiana, D. (2021). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Kelompok Tani. *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 6(1).

Zulfin, M., Listiyani., & Ambarsari, A. (2025). Analisis Pendapatan Usahatani Kopi Robusta (Studi Kasus Desa Sucen, Kecamatan Gemawang, Kabupaten Temanggung). *Agrofortech*, 3(1), 285-296.

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Instrumen Wawancara

Pedoman Wawancara Responden Petani Kopi

Petunjuk:

- Wawancara dilakukan secara tatap muka.
- Catat jawaban responden secara lengkap dan jelas.
- Berikan penjelasan singkat jika responden tidak memahami pertanyaan.

No	Kriteria Responden	Kategori / Indikator
1	Tingkat Pendidikan	SD / SMP / SMA
2	Pendapatan	< Rp 1.000.000 / Rp 1.000.000–3.000.000 / > Rp 3.000.000
3	Jumlah Anggota Keluarga	1–3 / 4–6 / >6
4	Lama Usaha	<1 tahun / 1–5 tahun / >5 tahun
5	Fasilitas Kesehatan	Puskesmas / BPJS / Klinik Swasta
6	Fasilitas Pendidikan	Ada / Tidak Ada
7	Fasilitas Bantuan Beasiswa	Beasiswa Pemerintah / Beasiswa Swasta

I. Identitas Responden

- a. Nama Kepala Keluarga :
- b. Usia Kepala Keluarga : tahun
- c. Jenis Kelamin : ☐ Laki-Laki ☐ Perempuan
- d. Status :

II. Kondisi Sosial Petani

a. Profil Usaha Petani Kopi

1. Apakah bapak/ibu memiliki pekerjaan sampingan selain menjadi petani kopi? Jika ya, pekerjaan apa?
2. Sudah berapa lama bapak/ibu memulai pekerjaan menjadi petani kopi?
3. Apakah lahan kopi yang bapak/ibu kelola saat ini merupakan milik sendiri, sewa, atau bagi hasil?
4. Berapakah luas lahan yang bapak/ibu miliki?
5. Varietas kopi apa saja yang bapak/ibu tanam di kebun?
6. Berapa umur rata-rata tanaman kopi yang ada di kebun bapak/ibu saat ini?
7. Berapa rata-rata jumlah kopi yang bapak/ibu hasilkan dalam satu tahun?
8. Dalam satu tahun, berapa kali biasanya bapak/ibu melakukan panen kopi?
9. Kendala apa saja yang biasanya bapak/ibu temui dalam mengelola kebun kopi?

10. Apakah Bapak/Ibu tergabung dalam kelompok tani? Jika ya, sejak kapan?

b. Pendidikan

1. Apa pendidikan terakhir yang bapak/ibu tamatkan?
2. Apakah bapak/ibu pernah mendapatkan pendidikan tambahan selain pendidikan formal?
3. Bagaimanakah pendidikan anak bapak/ibu?

N o	Nama Anak	Jenis Kelamin	Umur	Pendidikan Terakhir	Umur Saat Pertama Masuk Sekolah	Umur Saat Selesai Masa Pendidikan di Sekolah	Fasilitas Bantuan Beasiswa (Pemerintah/ Swasta)

c. Jenis Tempat Tinggal

1. Apa status kepemilikan dari rumah yang Bapak/Ibu tempati saat ini?

☐ Rumah Sendiri ☐ Rumah Dinas ☐ Rumah Sewa
☐ Menumpang

2. Bagaimana kondisi rumah yang Bapak/Ibu tempati saat ini?
- ☐ Permanen ☐ Semi Permanen ☐ Kayu/Papan
- ☐ Darurat
3. Apakah rumah yang bapak/ibu tempati memiliki fasilitas dasar seperti listrik, air bersih, dan kamar mandi?
- d. Kesehatan
1. Apa jenis penyakit atau gangguan kesehatan yang paling sering bapak/ibu rasakan saat bekerja (misalnya nyeri otot, batuk, gatal, atau gangguan pernapasan)?
2. Apakah bapak/ibu memiliki jaminan kesehatan seperti BPJS atau asuransi lainnya?
3. Ketika Bapak/Ibu sakit, biasanya berobat ke mana? (Puskesmas, klinik, pengobatan tradisional, atau lainnya)

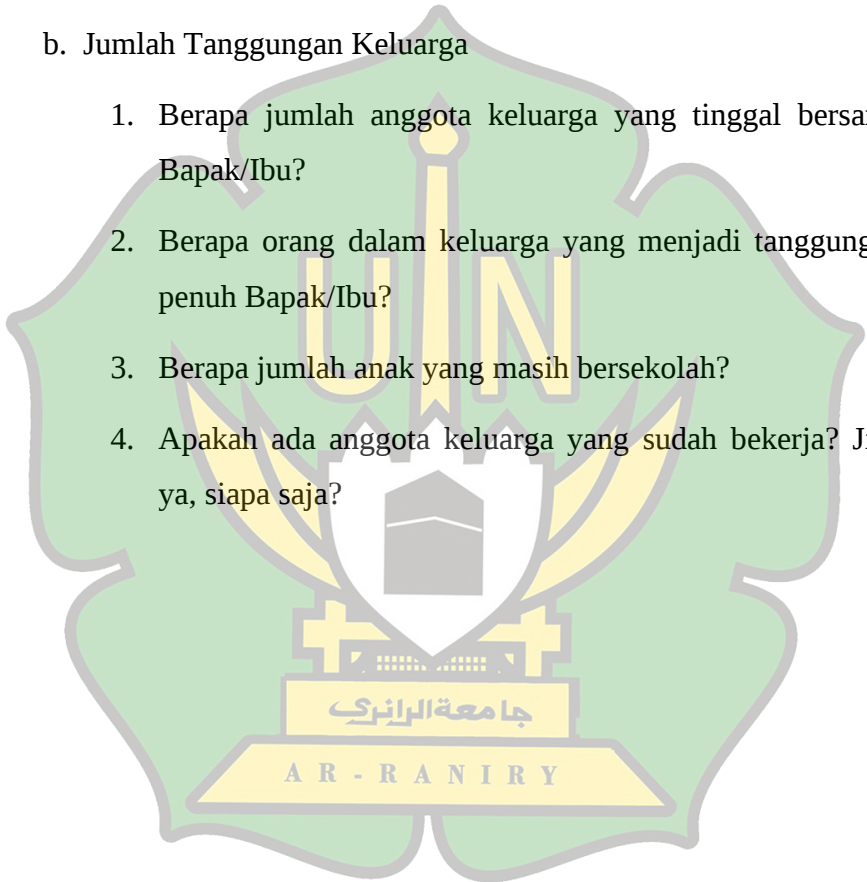
II. Kondisi Ekonomi Petani

- a. Pendapatan
1. Berapakah pendapatan bapak/ibu dari hasil bertani kopi perbulannya?
2. Apakah ada aset yang bapak/ibu miliki yang dapat memberikan manfaat di kemudian hari?
- ☐ Tanah ☐ Ternak ☐ Bangunan
- ☐ Kendaraan ☐ Emas ☐ Lainnya
3. Apakah ada tabungan bapak/ibu yang disimpan baik dalam bank, koperasi atau lainnya?

4. Apakah bapak/ibu memiliki sumber pendapatan lain dari hasil bertani kopi? Jika ya, apa saja? dan berapa jumlah total pendapatan yang diperoleh dari usaha atau pekerjaan tersebut dalam satu bulan?

b. Jumlah Tanggungan Keluarga

1. Berapa jumlah anggota keluarga yang tinggal bersama Bapak/Ibu?
2. Berapa orang dalam keluarga yang menjadi tanggungan penuh Bapak/Ibu?
3. Berapa jumlah anak yang masih bersekolah?
4. Apakah ada anggota keluarga yang sudah bekerja? Jika ya, siapa saja?



Lampiran 2 : Data Penelitian

Data Penelitian Profil dan Pendidikan Responden

No	Nama	Umur (Tahun)	Jenis Kelamin	Status	Pendidikan Terakhir	Pendidikan Tambahan	Pendidikan Anak				
							No	Umur (Tahun)	Pendidikan Terakhir	Umur Masuk Sekolah	Umur Selesai Pendidikan
1	Suharna Romsyah	57	Perempuan	Janda	SMA	Kelompok Tani	1	38	S1	6	22
							2	35	SMA	6	17
							3	25	SMA	6	17
							4	22	SMA	6	17
2	Ismail	50	Laki-Laki	Menikah	SD	Kelompok Tani	1	32	SMA	6	18
3	Muslim	46	Laki-Laki	Menikah	SMP	Tidak Ada	1	18	SMA	5	19
4	Anton Sudarwis	32	Laki-Laki	Menikah	SMA	Kelompok Tani	2	9	Masih Sekolah (SD)	5	Masih Sekolah
							1	8	Masih Sekolah (SD)	5	Masih Sekolah
5	Sukur Abadi	42	Laki-Laki	Menikah	SMP	Tidak Ada	2	5	Masih Sekolah (TK)	5	Masih Sekolah
							1	4	Belum Sekolah		
6	Hadi Sutarno	71	Laki-Laki	Menikah	SD	Kelompok Tani	2	3	Belum Sekolah		
							1	41	SMP	6	15
							2	40	MTs	6	16
							3	37	SMA	6	18
7	Julkifli	50	Laki-Laki	Menikah	SMA	Kelompok Tani	4	32	SMA	6	17
							1	27	S1	6	23
8	Marhatim	48	Laki-Laki	Menikah	SMP	Kelompok Tani	2	21	S1	6	21
							1	23	S1	6	22
							2	18	Masih Kuliah	6	Masih Kuliah
							3	13	Masih Sekolah (SMP)	6	Masih Sekolah
9	M. Yusuf	35	Laki-Laki	Menikah	S1	Kelompok Tani	4	9	Masih Sekolah (SD)	6	Masih Sekolah
							1	7	Masih Sekolah (TK)	7	Masih Sekolah
10	Muliadi	42	Laki-Laki	Menikah	SMA	Tidak Ada	2	5	Belum Sekolah		
							1	20	SMA	6	18
							2	16	Masih Sekolah (SMP)	6	-
							3	4	Belum Sekolah		

No	Nama	Umur (Tahun)	Jenis Kelamin	Status	Pendidikan Terakhir	Pendidikan Tambahan	Pendidikan Anak				
							No	Umur (Tahun)	Pendidikan Terakhir	Umur Masuk Sekolah	Umur Selesai Pendidikan
11	Sukirman	44	Laki-Laki	Menikah	SMA	Kelompok Tani	1	19	SMK	6	18
							2	18	SMK	6	18
							3	9	Masih Sekolah (SD)	5	Masih Sekolah
12	Joni Andianto	40	Laki-Laki	Menikah	SMA	Tidak Ada	1	12	Masih Sekolah (SD)	5	Masih Sekolah
							2	7	Masih Sekolah (SD)	5	Masih Sekolah
13	Muhammad Thaib	63	Laki-Laki	Cerai	SMA	Kelompok Tani	-	-	-	-	-
14	Purwoko	42	Laki-Laki	Menikah	SMA	Kelompok Tani	-	-	-	-	-
15	Muhammadin	60	Laki-Laki	Menikah	SMA	Kelompok Tani	1	32	S1	6	23
							2	29	SMA	6	18
							3	16	Masih Sekolah (SMP)	6	Masih Sekolah
16	Irwandi Ilyas	50	Laki-Laki	Menikah	SMA	Kelompok Tani	1	31	S2	6	26
							2	30	S1	6	22
							3	28	S2	6	24
							4	24	S1	6	22
							5	23	S1	6	22
							6	21	S1	6	21
17	Hermanto	42	Laki-Laki	Menikah	SMA	Kelompok Tani	1	15	Masih Sekolah (SMP)	5	Masih Sekolah
							2	10	Masih Sekolah (SD)	5	Masih Sekolah
							3	8	Masih Sekolah (SD)	5	Masih Sekolah
18	Ramlan Melala	67	Laki-Laki	Menikah	SMA	Kelompok Tani	1	23	S1	7	23
							2	14	Masih Sekolah (SMP)	5	Masih Sekolah

Data Penelitian Kondisi Tempat Tinggal dan Kesehatan Responden

No	Nama	Status Kepemilikan Tempat Tinggal	Kondisi Tempat Tinggal	Jenis Penyakit	Jaminan Kesehatan yang Dimiliki	Tempat Berobat
1	Suharna Romsyah	Rumah Sendiri	Semi Permanen	Nyeri Otot	BPJS	Puskesmas
2	Ismail	Rumah Sendiri	Semi Permanen	Nyeri Otot	BPJS	Puskesmas
3	Muslim	Rumah Sendiri	Permanen	Nyeri Otot	BPJS	Puskesmas
4	Anton Sudarwis	Rumah Sendiri	Semi Permanen	Nyeri Otot	BPJS	Puskesmas
5	Sukur Abadi	Rumah Sendiri	Kayu/Papan	Nyeri Otot	BPJS	Puskesmas
6	Hadi Sutarno	Rumah Sendiri	Semi Permanen	Nyeri Otot	BPJS	Puskesmas
7	Jul kifli	Rumah Sendiri	Permanen	Nyeri Otot	BPJS	Puskesmas
8	Marhatim	Rumah Sendiri	Semi Permanen	Nyeri Otot	BPJS	Puskesmas
9	M. Yusuf	Rumah Sendiri	Permanen	Nyeri Otot	BPJS	Puskesmas

10	Muliadi	Rumah Sendiri	Permanen	Nyeri Otot	BPJS	Puskesmas
11	Sukirman	Rumah Sendiri	Semi Permanen	Nyeri Otot	BPJS	Puskesmas
12	Joni Andianto	Rumah Sendiri	Semi Permanen	Nyeri Otot	BPJS	Puskesmas
13	Muhammad Thaib	Rumah Sendiri	Kayu/Papan	•Nyeri Otot •Batuk •Pernafasan	BPJS	Puskesmas
14	Purwooko	Rumah Sendiri	Semi Permanen	Nyeri Otot	BPJS	Puskesmas
15	Muhammadin	Rumah Sendiri	Kayu/Papan	Nyeri Otot	BPJS	Puskesmas
16	Irwandi Ilyas	Rumah Sendiri	Permanen	•Nyeri Otot •Pernafasan	BPJS	Puskesmas
17	Hermanto	Rumah Sendiri	Permanen	Nyeri Otot	BPJS	Puskesmas
18	Ramlan Melala	Rumah Sendiri	Semi Permanen	•Nyeri Otot •Gatal	BPJS	Puskesmas

Data Penelitian Pendapatan dan Jumlah Tanggungan Responden

No	Nama	Pendapatan					Jumlah Tanggungan Keluarga		
		Jumlah Pendapatan dari Hasil Bertani Kopi	Aset yang Dimiliki	Jenis Tabungan	Pekerjaan Lain	Pendapatan Lain	Jumlah Anggota Keluarga	Jumlah Tanggungan	Jumlah Anak yang Masih Bersekolah
1	Suharna Romsyah	1.500.000	• Tanah • Kendaraan	-	Pedagang di kantin	2.000.000	3 Orang	2 Orang	Tidak Ada
2	Ismail	1.500.000	• Tanah	-	-	-	3 Orang	1 Orang	Tidak Ada
3	Muslim	1.500.000	-	-	Buruh Bangunan	2.000.000	4 Orang	3 Orang	1 Orang
4	Anton Sudarwis	2.000.000	• Tanah	-	-	-	4 Orang	3 Orang	2 Orang
5	Sukur Abadi	700.000	-	-	-	-	4 Orang	3 Orang	Tidak Ada
6	Hadi Sutarno	2.000.000	• Kendaraan	-	-	-	2 Orang	1 Orang	Tidak Ada
7	Julkifli	3.000.000	• Tanah • Kendaraan	Bank	Pedagang Kopi	3.000.000	4 Orang	2 Orang	Tidak Ada
8	Marhatim	2.000.000	• Kendaraan • Emas	-	Pedagang Kopi	5.000.000	6 Orang	5. Orang	3 Orang
9.	M. Yusuf	2.000.000	• Tanah • Kendaraan • Emas	Bank	Usaha Jual Beli Kopi	4.000.000	4 Orang	3 Orang	2 Orang

No	Nama	Pendapatan					Jumlah Tanggungan Keluarga		
		Jumlah Pendapatan dari Hasil Bertani Kopi	Aset yang Dimiliki	Jenis Tabungan	Pekerjaan Lain	Pendapatan Lain	Jumlah Anggota Keluarga	Jumlah Tanggungan	Jumlah Anak yang Masih Bersekolah
10	Muliadi	800.000	• Tanah	-	Tenaga Kerja Pemetik Kopi		5 Orang	4 Orang	1 Orang
11	Sukirman	500.000	• Tanah	-	Buruh Bangunan	1.000.000	5 Orang	4 Orang	1 Orang
12	Joni Andianto	800.000	• Tanah	Bank	-	-	4 Orang	3 Orang	2 Orang
13	Muhammad Thaib	1.000.000	• Tanah • Kendaraan	-	-	-	1 Orang	-	Tidak Ada
14	Purwoko	1.000.000	• Tanah • Kendaraan • Bangunan	-	-	-	2 Orang	1 Orang	Tidak Ada
15	Muhammadin	2.000.000	• Tanah • Bangunan	-	-	-	4 Orang	3 Orang	1 Orang
16	Irwandi Ilyas	50.000.000	• Tanah • Kendaraan • Ternak • Emas • Bangunan	Bank	Pedagang Kopi	5.000.000	6 Orang	4 Orang	1 Orang
17	Hermanto	3.000.000	• Tanah • Bangunan	Bank	Pramubakti	3.700.000	5 Orang	4 Orang	3 Orang
18	Ramlan Melala	3.000.000	• Tanah • Kendaraan • Bangunan	-	Wirasaha	1.000.000	4 Orang	3 Orang	2 Orang

Lampiran 3 : Dokumentasi Penelitian



Gambar 1. Kondisi Tanaman Kopi Milik Petani



Gambar 2. Kondisi Rumah Petani Kopi



Gambar 3. Wawancara Kepada Para Petani Kopi